

**PROFESIONALITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU  
PENDIDIKAN MADRASAH DI ERA GLOBALISASI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) Dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam**



**OLEH:**

**RIZKA SAHNI INAYAH**  
**NIM: 1611210254**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, 38211  
Telp. (0736) 51276-51171-31172-538789 Fax. (0736) 51171-31172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rizka Sahni Inayah  
NIM : 1611210254

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Rizka Sahni Inayah  
NIM : 1611210254  
Judul : **Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi**

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikianlah atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I

Dr. Samsudin, M.Pd  
NIP. 196606051997021003

Pembimbing II

Dr. Hj. Khairiah, M.Pd  
NIP. 196805151997032004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu, 38211  
Telp. (0736) 51276-51171-51172-538789 Fax. (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi”** yang disusun oleh **Rizka Sahni Inayah NIM. 1611210254** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua  
**Irwan Satria, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197407182003121004

Sekretaris  
**Ahmad Walid, M.Pd**  
NIDN. 2011059101

Penguji I  
**Asmara Yumarni, M.Ag**  
NIP. 197108272005012003

Penguji II  
**M. Taufiqurrahman, M.Pd**  
NIP. 199401152018011003

Bengkulu, Agustus 2020  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



**DF Zubaedi, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005

## PERSEMBAHAN

Atas izin Allah SWT *Alhamdulillah* skripsi ini dapat penulis selesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta, ayahanda M. Saleh dan ibunda Husni, yang telah menbesarkanku, merawat, memberikan kasih sayang, selalu memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan selalu mendoakanku di setiap langkah perjalanan hidup ini. *Alhamdulillah* walaupun tidak bisa membalas jasa ayah dan ibunda yang sudah banyak berkorban untuk anakmu ini, semoga atas kelulusan ini bisa membahagiakan ayah ibunda. Terima kasih yah bun.
2. Adekku Rizkan Fachrudiansyah dan Rizki Fasichul Lisan, yang selalu memberikan support dan semangat sehingga aku mampu menyelesaikan perkuliahan sampai tuntas.
3. Para sista terbaik Apriyani, Yota Mardiana, Hurin 'Ien Mahmudah, Febbi Febriani, Isni Asharatul, dan Dian Desmufita.
4. Sahabat baikku "Dazine's Squad" (Annisa Peparia Rizmana Wedini, Dini Hasnah, Ema Susanti, Nazlah Marddiyyah, dan Zahratul Fitria)
5. Sahabat seperjuangan Mareta Intan Saputri, Shinta Lestari Oktarini, Kitiw dan Rantau Squad serta sahabat tersegalanya "Mewahi Squad" (Julita Tri Anggraini, Miftahudin, Nindi Kurniawan, Perendi, Rizki Azizah, Sefty Monita Sari, Purnamasari).
6. Teman Seperjuangan Prodi PAI-H dan seluruh teman-teman angkatan 2016 prodi PAI, serta teman-teman KKN BM di Desa Talang Padang.
7. Untuk seluruh Dosen PAI IAIN Bengkulu yang telah membimbing, mengarahkan, dan membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat untuk diri ini.
8. Agama, Civitas Akademik dan Almamater IAIN Bengkulu.

## **MOTTO**

Memulai dengan penuh keyakinan  
Menjalankan dengan penuh keikhlasan  
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan  
**-Ibu Kartini-**

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari  
betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.  
**-Thomas Alva Edison-**

Tidak menyerah pada seribu kegagalan, karena masih ada bangkit untuk mencoba.  
Tidak ada henti pada mencoba, hingga ingin berada digenggaman.  
*You can do something while you believe you can.*  
*Grateful for today and yesterday, praying for tomorrow and the future.*  
**(Rizka Sahni Inayah)**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizka Sahni Inayah

NIM : 1611210254

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2020  
Yang Menyatakan,



**Rizka Sahni Inayah**  
**NIM. 1611210254**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis hanturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi”**. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, kerabat dan para sahabatnya serta semua orang yang mengikuti jalannya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menghadapi sejumlah kesulitan dan hambatan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.,M.Ag.,MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta staf yang menyediakan fasilitas penunjang dalam proses perkuliahan.

3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi yang berguna bagi penulis.
5. Bapak Dr. Samsudin, M.Pd, selaku pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta masukan yang berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
6. Ibu Dr. Hj. Khairiah, M.Pd, selaku pembimbing II skripsi yang telah bersusah payah meluangkan waktu dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu beserta staf yang telah memberikan keleluasaan bagi penulis dalam mencari konsep-konsep teoritis.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan pengalaman serta telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dalam hal administrasi.

Semoga amal baik bantuan, bimbingan dan motivasi serta saran dari berbagai pihak mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan didalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan

kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Agustus 2020

Penulis

**Rizka Sahni Inayah**  
**NIM. 1611210254**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Istilah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Batasan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>G. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>13</b>
1. Mutu Pendidikan Madrasah .....	13
a. Pengertian Mutu .....	13
b. Pengertian Pendidikan.....	15
c. Pengertian Mutu Pendidikan .....	18
d. Pengertian Madrasah .....	20
e. Komponen Mutu Pendidikan Madrasah.....	23
2. Profesionalitas Guru.....	28
a. Pengertian Profesionalitas .....	28

b. Pengertian Guru.....	30
c. Pengertian Profesionalitas Guru .....	32
<b>B. Kajian Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>36</b>
<b>C. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian.....</b>	<b>42</b>
<b>B. Data dan Sumber .....</b>	<b>43</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>44</b>
<b>D. Teknik Keabsahan Data .....</b>	<b>45</b>
<b>E. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN</b>	
<b>A. Deskripsi Data .....</b>	<b>48</b>
1. Era globalisasi Era Globalisasi.....	48
a. Pengertian Era Globalisasi .....	48
b. Perkembangan Era Globalisasi dalam Bidang Pendidikan	50
2. Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi.....	54
a. Standar Mutu Pendidikan .....	54
1) Standar Isi .....	56
2) Standar Proses.....	58
3) Standar Kompetensi Lulusan.....	59
4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	61
5) Standar Sarana dan Prasarana.....	63
6) Standar Pengelolaan .....	65
7) Standar Pembiayaan .....	66
8) Standar Penilaian Pendidikan .....	67
b. Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia.....	69
1) Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia Bagian Barat.....	69
2) Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia Bagian Timur .....	78

3) Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia Bagian Tengah .....	81
3. Profesionalitas Guru Di Era Globalisasi .....	85
a. Standar Kompetensi Profesionalitas Guru .....	85
b. Karakteristik Profesionalitas Guru .....	101
c. Tugas Profesi Guru.....	104
d. Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru .....	107
<b>B. Analisis Data.....</b>	<b>110</b>
1. Analisis Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi.....	110
2. Analisis Profesionalitas Guru Di Era Globalisasi .....	113
3. Analisis Hubungan Profesionalita Guru dengan Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah .....	115
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>118</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>

## ABSTRAK

Rizka Sahni Inayah, Juli, 2020, judul skripsi “*Profesionalitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi*”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr. Samsudin, M.Pd, 2. Dr. Hj. Khairiah, M.Pd.

**Kata Kunci:** *Mutu Pendidikan Madrasah, Profesionalitas Guru, Era Globalisasi*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan mutu pendidikan madrasah dalam kajian profesionalitas guru di era globalisasi. Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan sumber data dari buku-buku dan jurnal-jurnal tentang mutu pendidikan madrasah dan profesionalitas guru di era globalisasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan madrasah di era globalisasi yang ada di wilayah Indonesia bagian Barat, Timur dan Tengah memiliki perbedaan dalam kualitasnya terhadap pencapaian pendidikan yang berkualitas sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Profesionalitas guru merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi mutu pendidikan. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan: (1) menguasai materi dan bahan ajar; (2) menguasai dan menerapkan filosofi, metode, teknis dan praktik; (3) memanfaatkan perkembangan TIK untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya; (4) mengembangkan diri dan meningkatkan kinerja profesional; dan (5) meningkatkan komitmen pengabdian dirinya di masyarakat. Hubungan profesionalitas guru dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah sangat erat kaitannya, karena guru merupakan faktor utama yang menjadi subyek dalam pendidikan. Dengan demikian, penulis dapat menyarankan jika ingin mutu pendidikan madrasah meningkat, maka tingkat profesionalitas guru juga meningkat.

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Berpikir .....	40
------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan perihal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa tergantung kualitas pendidikan. Khairiah menyebutkan negara maju dipengaruhi pendidikan maju.<sup>1</sup> Pendidikan yang maju harus dikelola secara bermutu. Menurut Wuradji, Pendidikan yang mengembangkan iptek merupakan modal utama dalam masuk era globalisasi merupakan abad mutu.<sup>2</sup> Mutu dapat didefinisikan dalam dua perspektif, yaitu mutu internal dan mutu eksternal.<sup>3</sup>

Mutu internal didasarkan pada kesesuaian spesifikasi pada wujud visi, misi madrasah, dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan pelaksanaan *stakeholders* seperti program *Continuous Quality Improvement* (CQI). Organisasi merencanakan, menjalankan dan mengendalikan proses pencapaian mutu dengan penelitian dan publikasi ilmiah. Mutu eksternal didasarkan pada pengguna madrasah seperti siswa dan kolega yang bekerjasama dengan madrasah. Penilaian pada mutu eksternal adalah bentuk

---

<sup>1</sup>Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan: Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 159.

<sup>2</sup>H. Wuradji, *Tantangan Pendidikan Di Indonesia Menyongsong Era Globalisasi dan Kemajuan Iptek Abad 21*, *Dinamika Pendidikan* No.1 Tahun IV, (Online), (<http://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/issue/view/406>, diakses 1 April 1997), h. 14.

<sup>3</sup>Muhammad Syauqi, *Meningkatkan Mutu Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Organisasi atau Instansi Pendidikan (Internal dan Eksternal)*, (Universitas Nurul Jadid: Fakultas Agama Islam, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam), (Online), (<https://osf.io/5k8p9>, di akses 12 Juli 2018), h. 3.

kerja madrasah dalam upaya peningkatan penilaian akreditasi madrasah. Mutu diukur dari perspektif pengguna pendidikan madrasah.

Tolak ukur mutu pendidikan madrasah sesuai Standar Pendidikan Nasional,<sup>4</sup> meliputi standar isi,<sup>5</sup> standar kompetensi lulusan,<sup>6</sup> standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan,<sup>7</sup> standar pengelola,<sup>8</sup> standar penilaian,<sup>9</sup> standar sarana prasarana,<sup>10</sup> standar proses,<sup>11</sup> standar biaya pendidikan.<sup>12</sup>

Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu berperan untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dengan menggunakan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.<sup>13</sup> Profesional adalah kompetensi utama yang harus dimiliki guru sebagai tenaga pendidik

---

<sup>4</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat 1, 1a.

<sup>5</sup>Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>6</sup>Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>7</sup>Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah, Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah, Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Nomor 26 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah, Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor,

<sup>8</sup>Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>9</sup>Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 yang membahas tentang Standar Penilaian Pendidikan.

<sup>10</sup>Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA, Nomor 40 Tahun 2008 Standar Sarana dan Prasarana untuk SMK/MAK.

<sup>11</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

<sup>12</sup>Permendiknas Nomor 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)

<sup>13</sup>Sumardi, *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 1.

profesional. Guru sebagai tenaga profesional haruslah menunjukkan kualitas pekerjaannya yang baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya.<sup>14</sup> Keterampilan khusus profesi guru memiliki spesialisasi dengan latar belakang pengetahuan yang luas dan keahlian khusus yang mendalam sesuai dengan kemampuan pada bidang yang dikuasai, profesi guru merupakan karier yang dibina secara organisatoris dengan memahami otonomi jabatan dan kode etik profesi guru, memiliki organisasi yang sesuai dengan profesi, bekerja sesuai keinginan untuk mengabdikan diri sebagai guru dan diakui oleh masyarakat.

Fenomena profesionalitas guru madrasah merupakan tantangan terkait dengan rendahnya mutu madrasah saat ini yang diidentifikasi menjadi penghalang upaya peningkatan mutu madrasah untuk bersaing di era globalisasi. Salah satu hambatan itu adalah pengembangan profesionalitas guru terutama dalam jabatan yang berjalan selama ini ditengarai kurang berjalan efektif, kualifikasi akademis dan kelayakan guru masih dibawah standar untuk melakukan tugas pembelajaran sehingga dirasakan belum cukup memadai. Profesionalitas guru madrasah diidentifikasi kurang baik untuk mampu mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa, karena dilihat dari keprofesionalan guru dalam segi penguasaan materi ajar, dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar siswa

---

<sup>14</sup>Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 01, (Palembang: SDN 28, 2014), h. 145.

masih berada di bawah standar yang sesuai dengan yang sudah diamanatkan dalam Undang-undang guru dan dosen.

Mutu madrasah di era globalisasi perlu diadakan evaluasi mengikuti arus perkembangan zaman yang berkembang dengan pesat, agar dapat mengimbangi antara perkembangan ipteks dengan tetap mempertahankan dan meningkatkan imtaq dalam konteks pendidikan Islam.<sup>15</sup>Era globalisasi mengalami perubahan dari segala aspek kehidupan. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Era globalisasi ini, merupakan perkembangan bagi dunia pendidikan yang mau tak mau harus menerima perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sebagian besar bersumber dari negara-negara barat seperti: televisi, handphone, komputer dan lain-lain. Pendidikan Islam juga tidak bisa lepas dari bias fenomena globalisasi ini, karena tidak mungkin pendidikan Islam hanya diajarkan melalui cara-cara dasar yang seperti ceramah dalam menyampaikan materi. Pendidikan yang berbasis teknologi saat ini dalam penyampaian terbukti dengan adanya LCD, laboratorium bahasa dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan mutu madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari berkaitan dengan era globalisasi dengan berbagai karakteristiknya. Namun masalah profesionalitas

---

<sup>15</sup>Yuniar, *Mutu Madrasah dan Profesionalisme Guru: Tuntutan Di Era Globalisasi*, Jurnal Ta'dib, Vol. XVIII, No. 01, (IAIN Raden Fatah: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2013), h. 136.

<sup>16</sup>Amirul Bakhri, *Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi*, Jurnal Madaniyah, (STIT Pemalang: 2015), h. 64.

guru belum dapat memenuhi kebutuhan pengguna pendidikan, seperti tuntutan delapan standar pendidikan khususnya standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan,<sup>17</sup> belum terpenuhi seutuhnya sehingga menjadi masalah penting dalam peningkatan mutu madrasah.

Standar mutu tenaga pendidik dan kependidikan seperti profesionalitas guru saat ini dinilai masih rendah, seperti prakteknya masih dijumpai guru tidak memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru, berperilaku subjektif, guru belum berintegritas, belum dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga dalam pelaksanaan pendidikan tidak sepenuhnya terlaksana secara profesional, kualifikasi pendidikan keguruan belum memadai, terutama latar belakang bidang keilmuannya, sehingga masih terdapat guru yang keliru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, masih ditemukan guru belum dapat menyesuaikan dengan kemajuan ilmu teknologi dan informasi dalam era globalisasi.

Profesionalitas guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam bidang keilmuannya. Guru saat ini tidak hanya gagap dalam beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan fenomena sosial kemasyarakatan, tetapi masih ada guru yang hanya menjadi robot kurikulum pendidikan yang kurang minat untuk belajar mengembangkan. Tugas guru

---

<sup>17</sup>Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah, Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah, Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Nomor 26 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah, Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor,

dalam penyiapan bahan ajar, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan implementasi dari strategi belajar mengajar senantiasa bergantung pada yang memberikan komando atau instruksi.<sup>18</sup> Walaupun guru sudah mempunyai perencanaan pembelajarannya sendiri, tetapi profesi guru sebagai pendidik tersebut adakalanya seolah menghilang sebab mengikuti intruksi atau ketentuan dari komando.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu madrasah di era globalisasi, yang memfokuskan pada profesionalitas guru, dan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengambil judul tentang: **“PROFESIONALITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH DI ERA GLOBALISASI”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk mengemukakan istilah, yaitu sebagai berikut:

### **1. Mutu Pendidikan Madrasah**

Mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah atau madrasah dalam pengelolaan secara operasional maupun efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga

---

<sup>18</sup>Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 13.

menghasilkan nilai tambah terhadap komponen sesuai dengan norma/standar yang berlaku.<sup>19</sup>

Istilah atau kata madrasah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *darasa*, *yadrusu*, *darsan*, *madrasatan* merupakan *isim makan* berarti tempat duduk untuk belajar.<sup>20</sup> Madrasah adalah lembaga pendidikan umum yang berbasis Islam.<sup>21</sup>

## 2. Profesionalitas Guru

Profesionalitas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala yang berkaitan dengan profesi dan kemampuan bertindak secara profesional. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Profesionalitas guru dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional.<sup>22</sup>

### C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran guru terhadap tugas dan tanggungjawab mereka sebagai seorang pendidik yang profesional.
2. Profesionalitas guru belum memenuhi standar pendidikan.

---

<sup>19</sup>Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 85.

<sup>20</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 202.

<sup>21</sup>Siti Muri'ah dan Gianto, *Kekerasan Simbolik Di Madrasah*, (Ponorogo: Myria Publisher, 2020), h. 74.

<sup>22</sup>Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 29-31.

3. Kualifikasi latar belakang pendidikan guru yang belum sesuai dengan bidang dan belum memadai dengan pendidikan keguruan.
4. Belum dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman sehingga dalam pelaksanaan pendidikan tidak sepenuhnya terlaksana secara profesional.
5. Guru masih gagap dalam beradaptasi dengan kemajuan iptek dan fenomena sosial kemasyarakatan di era globalisasi.
6. Guru hanya menjadi robot kurikulum pendidikan yang kurang minat untuk belajar mengembangkan.
7. Mutu pendidikan madrasah yang dianggap masih tertinggal dari lembaga pendidikan umum
8. Pendidikan tidak terlepas dari bias fenomena era globalisasi, termasuk pendidikan Islam.

Semua permasalahan tersebut muncul dalam kaitannya untuk mengetahui bagaimana profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang berkaitan dengan profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada era globalisasi dan perkembangannya dalam bidang pendidikan di Indonesia, ciri-ciri era globalisasi, upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi mencakup pengertian mutu, pendidikan, madrasah, standar mutu pendidikan madrasah, mutu pendidikan madrasah di Indonesia pada era

globalisasi, profesionalitas guru dibatasi pada guru, mencakup pengertian profesionalitas, guru, dan profesionalitas guru, kompetensi profesional guru, karakteristik profesionalitas guru, tugas guru, dan usaha peningkatan profesionalitas guru, dan hubungan profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mutu pendidikan madrasah di era globalisasi?
2. Bagaimana profesionalitas guru di era globalisasi?
3. Bagaimana hubungannya profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.
2. Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru di era globalisasi.
3. Untuk mengetahui hubungan profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

#### **G. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya

pada bidang profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penulis dan dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi lembaga IAIN Bengkulu: sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas calon pendidik khususnya untuk Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu.
- c. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan tentang profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam skripsi ini akan penulis sajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari empat bab, yang masing-masing diperinci dalam sub-sub bab secara sistematis dan saling berkaitan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## 2. BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam pembahasan bab kedua ini terdapat tiga sub bab sebagai berikut: Pertama, kajian teori yang membahas tentang mutu pendidikan madrasah meliputi pengertian mutu, pengertian pendidikan, pengertian mutu pendidikan, pengertian madrasah, dan komponen mutu pendidikan madrasah; kemudian membahas tentang profesionalitas guru yang meliputi pengertian profesionalitas, pengertian guru, dan pengertian profesionalitas guru. Kedua membahas tentang kajian penelitian terdahulu; dan ketiga membahas tentang kerangka teoritik.

## 3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan diuraikan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

## 4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab keempat ini terdapat dua sub pembahasan yang akan diuraikan. Pertama, deskripsi data yang terdiri dari 3 sub bab, yaitu: (1) era globalisasi mencakup tentang pengertian era globalisasi, dan perkembangan era globalisasi dalam bidang pendidikan; (2) mutu pendidikan madrasah di era globalisasi mencakup tentang standar mutu pendidikan madrasah, mutu pendidikan madrasah

yang mencakup Indonesia wilayah bagian Barat, Timur dan Tengah, dan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi; dan (3) profesionalitas guru di era globalisasi mencakup tentang standar kompetensi profesionalitas guru di era globalisasi, karakteristik profesionalitas guru, tugas profesi guru, dan upaya peningkatan profesionalitas guru. Kedua, analisis data yang membahas tentang analisis mutu pendidikan madrasah di era globalisasi, analisis profesionalitas guru di era globalisasi, dan analisis hubungan profesionalitas guru dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

## 5. BAB V : PENUTUP

Dalam bab kelima ini terdapat dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Mutu Pendidikan Madrasah

###### a. Pengertian Mutu

Wahyuli Lius Zen mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).<sup>23</sup>

Menurut Edward Sallis dalam bukunya *Total Quality Management in Education*, Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu adalah tugas yang paling penting. Mutu dianggap sebagai suatu hal yang membingungkan dan sulit diukur. Mutu dalam pandangan orang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, jadi tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana menciptakan institusi yang baik.<sup>24</sup>

Mutu sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Sallis terdiri dari dua macam yaitu mutu absolut dan relatif. Pertama, dikatakan absolut ketika terjadi pencapaian tingkat kesempurnaan tertinggi dalam suatu

---

<sup>23</sup>Wahyuli Lius Zen mengutip dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

<sup>24</sup>Edward Sallis, *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2015), h. 29-30.

produk atau layanan yang tidak mungkin dilampaui dan sudah mencapai tingkat kesempurnaan sehingga tidak ada peluang untuk peningkatan. Mutu dalam konteks absolut ini sering identik dengan harga yang tinggi, mewah dan menjadi kebanggaan pemilik atau pemakainya. Kedua, mutu dalam pengertian relatif yaitu mutu yang masih ada peluang untuk peningkatan. Mutu sebagai konsep relatif dipahami sebagai sebuah atribut produk atau layanan, mutu dapat dinilai terus kelanjutannya. Mutu merupakan produk kontekstual; yaitu apa yang dianggap bermutu saat ini kemungkinan bukan suatu yang dianggap bermutu besok, sehingga mutu pada dasarnya adalah subyektif dan dinamis. Mutu dalam konsep relatif merupakan sebuah proses yang mengarah pada dua aspek, yaitu; tindakan spesifikasi dan mencari pelanggan yang membutuhkan.<sup>25</sup> Dengan demikian, menurut definisi kedua ini, mutu bukanlah sebuah akhir yang tidak ada peluang perbaikan.

Zulkarnain mengutip dari Sallis, mutu adalah sesuatu yang masih terus bisa ditingkatkan dan jika telah mencapai standar tertentu dari sebelumnya maka pekerjaan itu dapat dikatakan bermutu, sesuai dengan mutu dalam pengertian relatif. Definisi mutu yang diterima secara universal mutu adalah proses perbaikan suatu pekerjaan yang mengandung elemen-elemen sebagai berikut: 1) Mutu mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pengguna; 2) Mutu mencakup produk,

---

<sup>25</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Pengantar: Abin Syamsuddin Makmun (Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: 2009), h. 2.

tenaga kerja, proses dan lingkungan; 3) Mutu merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan mutu saat ini, mungkin dianggap kurang bermutu pada masa mendatang).<sup>26</sup>

Arbangi, dkk., mengutip dari M.N. Nasution yang menjelaskan definisi mutu menurut beberapa para ahli diantaranya: (1) Joseph Juran menyatakan bahwa kualitas adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan atau kualitas sebagai kesesuaian terhadap spesifikasi; (2) W. Edwards Deming menyatakan bahwa kualitas adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau kualitas adalah apapun yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen; (3) Philip B. Crosby menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan disyaratkan atau distandarkan atau kualitas sebagai nihil cacat, kesempurnaan, dan kesesuaian terhadap persyaratan; dan (4) Feigenbaum mendefinisikan bahwa kualitas adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*).<sup>27</sup>

## **b. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *tarbiyah* atau *ta'dib*. Secara istilah, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar

---

<sup>26</sup>Zulkarnain Dali, *Manajemen Mutu Madrasah*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, IAIN Bengkulu Press, 2017), h. 83-84.

<sup>27</sup>Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 84.



keunggulan profesional serta kompetensi yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Definisi pendidikan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai siswa yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>31</sup>

Menurut John Dewey dikutip oleh Syaiful Sagala, berpendapat bahwa pendidikan adalah proses yang tanpa akhir (*Education is the proces without end*), dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya.<sup>32</sup> Menurut Amos dan Grace, pendidikan memiliki dua pengertian. Pertama, hanya dalam satu kata, yaitu pendidikan adalah latihan. Pengertian pendidikan kedua, yaitu pendidikan adalah proses atau kegiatan membelajarkan siswa untuk

---

<sup>30</sup>Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 40.

<sup>31</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1.

<sup>32</sup>Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 38.

mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya.<sup>33</sup> Pendidikan adalah proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung antara seseorang maupun golongan yang dengan sengaja atau tidak disengaja melakukan kegiatan pembelajaran, baik di suatu ruangan maupun secara terbuka untuk menambahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang yang belum paham akan pendidikan itu.<sup>34</sup>

Menurut Khairiah, pendidikan merupakan proses bimbingan, usaha terorganisir yang diberikan kepada seseorang yang merupakan suatu proses pengalaman yang terus menerus, untuk mengembangkan kemampuan, kecakapan, kecerdasan, kebudayaan, kepribadian yang memenuhi fungsi hidupnya sebagai manusia paripurna yang berperadaban di masa datang.<sup>35</sup>

### c. Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Arbangi, Dkk., pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik

---

<sup>33</sup>Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 3

<sup>34</sup>Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, h. 12.

<sup>35</sup>Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan: Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 14.

“tenaga kerja” yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya hasil tes prestasi belajar.<sup>36</sup>

Korelasi mutu dengan pendidikan, sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad dikutip dalam buku Arbangi, Dkk., mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.<sup>37</sup> Muhammad Nur menyatakan mutu berkaitan dengan baik buruknya suatu benda, kadar atau derajat. Muhammad Nur mengutip dari Kamisa menjelaskan, mutu yang dimaksud dalam perspektif pendidikan adalah mutu dalam konsep relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan bermutu apabila pelanggan internal (kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah) berkembang, baik fisik maupun psikis, sedangkan pelanggan eksternal, yaitu: (1) eksternal primer (peserta didik), (2) eksternal sekunder (orang tua, pemimpin pemerintah dan perusahaan), dan (3) eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas).<sup>38</sup>

Mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan

---

<sup>36</sup> Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 86.

<sup>37</sup> Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 85.

<sup>38</sup> Muhammad Nur, dkk., *Manajemen Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Volume 4, No. 1, (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2016), h. 97.

akademik dan ekstrakurikuler pada siswa yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Menurut Mahfud Junaedi, mutu pendidikan bukan hanya upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masa yang semakin pesat, sebab pendidikan adalah buah dari zaman itu sendiri. Pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

#### d. Pengertian Madrasah

Istilah atau kata madrasah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *darasa*, *yadrusu*, *darsan*, *madrasatan* merupakan *isim makan* berarti tempat duduk untuk belajar.<sup>40</sup> Kata madrasah berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar. Dalam *Shorter Encyclopaedia of Islam*, madrasah artinya nama dari suatu lembaga dimana ilmu-ilmu ke-Islaman diajarkan.<sup>41</sup>

Moh. Arif mengutip dari Hasbullah, menjelaskan bahwa madrasah mulai didirikan dan berkembang pada abad ke-5 H atau abad ke-11 M. Pada masa itu, ajaran agama Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan, sekaligus beragam mazhab atau pemikirannya. Pembagian bidang ilmu

---

<sup>39</sup>Arbangi, dkk., *Manajemen Mutu Pendidikan*, h. 86.

<sup>40</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 202.

<sup>41</sup>Siti Muri'ah dan Gianto, *Kekerasan Simbolik Di Madrasah*, h. 74.

pengetahuan tersebut bukan saja meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an dan hadis, fikih, ilmu kalam, maupun ilmu tasawuf, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan berbagai bidang ilmu alam serta kemasyarakatan.<sup>42</sup>

Menurut Moh. Toriqul Chaer, Madrasah adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang, berawal dari pendidikan yang bersifat informal dalam bentuk dakwah Islamiyah, kemudian mengalami peningkatan dalam bentuk halaqah, hingga akhirnya berkembang dalam lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah. Namun, kata "Madrasah" pada awal perkembangannya mempunyai beberapa pengertian, diantaranya: berarti aliran atau mazhab, kelompok atau golongan filosof, dan ahli pikir atau penyelidik tertentu yang berpegang pada metode atau pemikiran yang sama.<sup>43</sup>

Zainuddin Syarif mengutip dari Abudin Nata, madrasah diartikan sebagai tempat belajar, yang selanjutnya menjadi lembaga pendidikan umum berciri khas keagamaan Islam. Dengan perjuangan luhur dari para praktisi pendidikan maka madrasah masuk sebagai bagian dari pendidikan nasional, sementara dalam pengelolaan dan

---

<sup>42</sup>Moh. Arif, *Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Episteme, Vol. 8, No. 2, (STAIN Tulungagung: 2013): h. 419.

<sup>43</sup>Moh. Toriqul Chaer, *Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Budaya*, Jurnal Muaddib, Vol. 06, No. 02, (Ngawi: STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, 2016): h. 184.

pengawasannya tetap berada di bawah kebijakan kementerian agama.<sup>44</sup> Madrasah adalah penekanannya sebagai suatu lembaga yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman. Perkataan madrasah di tanah Arab ditunjukkan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Madrasah pada prinsipnya adalah kelanjutan dari sistem pesantren. Menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri Tahun 1975, pengertian madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwasannya madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu ke-Islaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Jenjang pendidikan dalam sistem madrasah terdiri dari tiga jenjang, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (tingkat dasar) dengan lama pendidikan 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah (tingkat menengah) untuk 3 tahun, Madrasah Aliyah (tingkat menengah atas) untuk 3 tahun.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Masrullah, Dkk., *Sejarah Sosial Dan Intelektual Pendidikan Islam*, (Perum Paradiso Kav Al-Junrejo: Literasi Nusantara, 2019), h. 238.

<sup>45</sup>Siti Muri'ah dan Gianto, *Kekerasan Simbolik Di Madrasah*, h. 74.

<sup>46</sup>Umi Aisyah, *Revitalisasi Madrasah Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Vol. 7, No. 1, (Tarbiyatuna: 2016), h. 96.

### e. Komponen Mutu Pendidikan Madrasah

Menurut Maya Wiyatiningsih, komponen mutu pendidikan madrasah dapat dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu:<sup>47</sup>

#### 1) Profesionalisme guru

Profesionalisme guru pada dasarnya mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keimuan, dan keterampilan. Guru profesional merupakan guru yang menguasai materi pelajaran dan iptek, guru memiliki sikap dan perilaku yang dapat diteladani, guru memiliki kecintaan dan berkomitmen terhadap profesi, guru menjadi motivator agar siswa aktif belajar, serta guru berlaku jujur, adil dan menyenangkan.

Guru profesional adalah guru yang mampu menguasai terhadap landasan kependidikan (tujuan pendidikan, mengetahui fungsi madrasah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan), mampu merancang program pembelajaran, menguasai materi/bahan ajar, menguasai metode dan strategi pembelajaran serta kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.

Guru yang profesional merupakan guru yang kompeten dengan memiliki kompetensi yang menentukan keberhasilan seorang guru. Ada empat kompetensi yang dimiliki seorang guru, yaitu:

---

<sup>47</sup>Maya Wiyatiningsih, *Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul Huda Sukolilo Jabung Kabupaten Malang)*, Tesis, (UIN Maulana Malik Ibrahim: Program Magister PGMI, 2017), h. 37.

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

## 2) Kurikulum dan pembelajaran

Kurikulum madrasah yang ideal adalah kurikulum yang bersifat fleksibel, dinamis, dan relevan. Fleksibel, berarti kurikulum madrasah tersebut dapat diubah-ubah, ditambah atau dikurangi, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha. Kurikulum bersifat dinamis berarti kurikulum tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>48</sup>

Penyelenggaraan pendidikan madrasah harus berpegang kepada dan menjalankan kurikulum nasional untuk memenuhi standar nasional. Dalam pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran pada madrasah harus dikembangkan untuk mengacu kepada dokumen kurikulum, yang saat ini telah berlaku yaitu kurikulum 2013 (K-13). Dalam proses pembelajaran, guru menyusun silabus dan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan variasi strategi, pendekatan, metode pembelajaran yang mampu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran sebagai suatu rangkaian aktivitas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan

---

<sup>48</sup>Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 23.

dengan baik, sehingga penyelenggaraan madrasah dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu.

### 3) Sarana-prasarana dan sumber belajar

Sarana dan prasarana yang baik ialah yang dapat menciptakan madrasah yang bersih, indah, dan rapi sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru, siswa maupun *stakeholders* yang lain untuk berada di madrasah. Tersedianya sumber belajar, alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif dan kualitatif serta relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran.

Madrasah masa depan adalah madrasah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Ia memiliki gedung, ruang pimpinan, ruang tata usaha, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, pusat sumber pembelajaran, ruang praktik, ruang bimbingan dan konseling, ruang OSIS, ruang unit kesehatan madrasah, media pembelajaran, bahan/material, sarana pendidikan jasmani dan olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan rekreasi, fasilitas kesehatan dan keselamatan bagi siswa dan penyelenggara pendidikan dan sarana serta prasarana lain sesuai tuntutan program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Unsur ini perlu ditambah, diubah, diperbarui serta ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dalam peningkatan mutu

pendidikan. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap serta sumber belajar yang memadai, maka madrasah akan mampu meningkatkan mutu pendidikan dan kemampuan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>49</sup>

#### 4) Penilaian belajar dan pembelajaran

Penilaian merupakan komponen penting dalam setiap aktivitas apapun. Melalui kegiatan penilaian maka akan diketahui seberapa baik proses yang telah dijalani sesuai dengan perencanaan atau target yang telah ditetapkan. Melalui penilaian, akan diketahui seberapa besar target atau tujuan yang telah dicapai. Dalam aktivitas pembelajaran, guru melakukan penilaian melalui proses pembelajaran.

#### 5) Daya tarik dan keberhasilan belajar (peserta didik)

Peserta didik merupakan daya tarik dalam suatu madrasah atau lembaga pendidikan lainnya. Dengan adanya siswa bisa menjadi daya tarik mengenai kualitas atau mutu suatu madrasah, yang dilihat melalui *input* maupun *output* siswa. Oleh karena itu, mulai dari seleksi calon siswa, penyiapan belajar, proses pembelajaran, pembinaan dan pengembangan, pembimbingan, pemberian kesempatan belajar yang luas dan evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi perlu diperhatikan. Hasil dan prestasi belajar madrasah yang baik dapat memberikan manfaat bagi siswa,

---

<sup>49</sup>Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 26.

yaitu dapat melanjutkan studi ke lembaga pendidikan yang diinginkan.<sup>50</sup> Selain itu, lulusan madrasah yang bermutu, akan menciptakan pembangunan nasional yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional serta berpengaruh terhadap kualitas suatu madrasah.

6) Pengembangan budaya kelembagaan dan pendayagunaan lingkungan

Pengembangan budaya kelembagaan juga menentukan kualitas suatu madrasah sekaligus menonjolkan budaya madrasah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi lembaga. Pendayagunaan lingkungan meliputi suasana satuan pendidikan yang menyenangkan mengenai visi, misi dan tujuan madrasah yang berprinsip, sederhana, terukur, dapat ditetapkan beralasan dan dengan batasan waktu, madrasah memperoleh dukungan dari *stakeholders* mencakup masyarakat, orang tua, alumnus, dan pihak berwenang, tersedianya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai, keterbukaan komunikasi dalam pengambilan keputusan, terjaminnya kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan.

Mutu pendidikan merupakan kemampuan madrasah dalam upaya pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Dengan demikian, yang menjadi indikator dalam pembahasan

---

<sup>50</sup>Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 27.

ini membahas beberapa hal penting terkait mutu pendidikan meliputi: (1) profesionalisme guru; (2) kurikulum dan pembelajaran; (3) sarana-prasarana dan sumber belajar; (4) penilaian belajar dan pembelajaran; (5) daya tarik dan keberhasilan belajar (peserta didik); dan (6) pengembangan budaya kelembagaan dan pendayagunaan lingkungan.

## **2. Profesionalitas Guru**

### **a. Pengertian Profesionalitas**

Profesionalitas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala yang berkaitan dengan profesi dan kemampuan bertindak secara profesional. Menurut Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta tingkat pengetahuan dan keahlian yang dimiliki untuk melakukan tugas-tugasnya.<sup>51</sup> Ukuran atau derajat keprofesionalan menunjukkan kualitas dari profesi yang dijalankan saat melaksanakan tugas keprofesionalannya. Suatu profesi menuntut persyaratan tertentu, yang menghendaki berbagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah, serta memiliki kode etik sebagai acuan profesinya.

Menurut Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, profesionalitas adalah sikap seseorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, ia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai

---

<sup>51</sup>Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 27.

bidangnya.<sup>52</sup> Profesionalitas diukur melalui keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan bidangnya, dengan mengikuti ketentuan kode etik yang ada.

Menurut Sanusi dikutip dari Iwan Wijaya, mengemukakan bahwa profesionalitas mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya.<sup>53</sup> Profesionalitas dalam pengembangan epistemologi selalu mengacu pada bidang tugas pengetahuan yang ditekuni sebagai panggilan (tugas) pokoknya atau sebagai profesi, jadi bukan sebagai hobi. Profesionalitas dengan ini sekaligus menyindir pada keahlian, seorang profesional harus ahli dalam bidangnya. Profesionalitas adalah sikap dan kemampuan (keilmuan) yang erat hubungannya dengan seluruh struktur kepribadian sang ilmuwan. Tentu saja diperlukan keahlian (*spesialisasi*) dalam bidang profesi keilmuan. Keahlian dapat dipelajari dan dilatih, tetapi seorang ahli belum tentu profi, karena profesionalitas menunjukkan pada kualitas dalam bekerja sebagai ilmuwan.<sup>54</sup>

Hanafi, Adu dan Muzakir mengutip dari Syarifuddin dan Irwan Nasution, profesionalisme berasal dari kata profesi. Istilah profesi, berasal dari kata *profession* mengandung arti sama dengan

---

<sup>52</sup>Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 6.

<sup>53</sup>Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 12.

<sup>54</sup>Aholiab Watloly, *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 218.

*occupation* yaitu suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Dalam pengertian lain, profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan yang bersifat teoritis dan praktek yang dapat diuji kebenarannya.<sup>55</sup>

Makna profesional mengacu pada orang yang menyanggah suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Sebutan profesi dan penampilan profesional ini telah mendapat pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan, yaitu pemerintah atau organisasi profesi. Sedangkan secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi.<sup>56</sup> Jadi, profesionalitas adalah sebutan terhadap gambaran kualitas sikap suatu profesi, serta pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang profesi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

## **b. Pengertian Guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Guru adalah seorang

---

<sup>55</sup>Halid Hanafi, Dkk., *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 1.

<sup>56</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), h. 20-21.

tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada siswa.<sup>57</sup> Dewi Safitri mengutip pengertian guru dari beberapa para ahli, diantaranya; menurut Mulyasa, pengertian guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Umar, guru diartikan sebagai manusia yang mempunyai integritas pengetahuan yang mencerdaskan, mencerahkan dan menjadi suri teladan bagi setiap orang dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.<sup>58</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>59</sup>

Khusnul Wardan menutip dari Nawawi, guru merupakan figur yang memiliki karakteristik tertentu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar bagi pencapaian tingkat perkembangan dan kedewasaan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya memiliki tugas mengajar siswa

---

<sup>57</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), h. 5.

<sup>58</sup>Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), h. 12.

<sup>59</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.

saja, melainkan juga dituntut sebagai pendidik. Sebagai pengajar, guru berperan dalam melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan sebagai pendidik guru harus mampu mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik, menumbuhkan kreativitas siswa, memberi motivasi dan aktualisasi diri padasiswa ke arah pencapaian pendidikan nasional.<sup>60</sup>

Menurut Bukhari Umar dalam bukunya *Hadits Tarbawi*, guru merupakan pendidik yang dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>61</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa guru adalah suatu profesi seseorang yang memiliki kualifikasi dalam bidang pendidikan yang memiliki kompetensi, dan bertugas untuk mendidik, mengajarkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi terhadap profesionalnya sebagai pendidik.

### **c. Profesionalitas Guru**

Menurut Muhammad Anwar, profesionalisme guru dapat diartikan sebagai guru yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk melihat seorang guru dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat

---

<sup>60</sup>Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 10

<sup>61</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 66.

pendidikan minimal dari latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat bekerja menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain yang berhubungan dengan profesinya. Profesionalisme guru dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut: ahli di bidang teori dan praktik keguruan, senang memasuki organisasi profesi keguruan, memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, melaksanakan kode etik guru, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa pengabdian kepada masyarakat, dan bekerja atas panggilan hati nurani.<sup>62</sup>

Guru profesional adalah guru yang mampu melakukan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa berdasarkan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu. Profesionalitas guru yang tinggi akan tercermin dalam bentuk pengamalan sikap mental dan komitmennya terhadap perwujudan serta peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan siswa, sehingga nantinya sikap ini tidak

---

<sup>62</sup>Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 29-31.

hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orangtua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Menurut Janawi, kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik yang harus dimiliki, meliputi: *pertama*, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu; *kedua*, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu; *ketiga*, menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya; *keempat*, mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK; dan *kelima*, meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.<sup>63</sup>

Menurut Kunandar, seorang guru dalam menjalankan tugasnya setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: *pertama*, menguasai kurikulum, di mana guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum; *kedua*, menguasai substansi materi yang diajarkannya, di mana guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga

---

<sup>63</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h.

harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan; *ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar; *keempat*, tanggung jawab terhadap tugas; dan *kelima*, disiplin dalam arti luas.<sup>64</sup>

Menurut Suyanto dan Jihad, kompetensi profesional guru meliputi: *pertama*, kemampuan guru mengolah atau menyiasati kurikulum; *kedua*, kemampuan guru mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan; *ketiga*, kemampuan guru memotivasi siswa untuk belajar sendiri; *keempat*, kemampuan guru untuk mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.<sup>65</sup> Muhsin mengutip dari Usman dalam bukunya Syaiful Sagala, kompetensi profesional guru meliputi: *pertama*, penguasaan terhadap landasan kependidikan yang meliputi memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan; *kedua*, menguasai bahan pengajaran dan metode pengajaran; *ketiga*, kemampuan menyusun program pengajaran; dan *keempat*, kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.<sup>66</sup>

Dengan demikian, yang menjadi indikator profesionalitas guru adalah (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu; (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk

---

<sup>64</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 60.

<sup>65</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, h. 23.

<sup>66</sup>Muhsin, *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Informasi*, Jurnal Fitra, Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2015): h. 24.

meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu; (3) menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya; (4) mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya dengan melakukan tindakan reflektif dan penggunaan TIK; dan (5) meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebelumnya peneliti menemukan beberapa penelitian dengan judul yang hampir sama. Peneliti telah menelusuri beberapa skripsi terdahulu yang membahas mengenai profesionalisme guru dan peningkatan mutu madrasah, adapun yang berkaitan dengan judul tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Ekawati (12210251) UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017, dengan skripsi berjudul “Pengaruh Kompetensi Profesionalisme Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di MTs Aulia Cendekia Palembang”. Dalam penelitiannya peneliti menjelaskan tentang kompetensi profesional guru mencakup segala aspek dalam pengajaran dan beberapa indikator mengenai profesionalitas guru untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesional yang dimiliki guru terhadap efektivitas pembelajaran.<sup>67</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kajian mengenai profesional guru, dan perbedaannya

---

<sup>67</sup>Tiwi Ekawati, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di MTs Aulia Cendekia Palembang*, Skripsi, (UIN Raden Fatah Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

adalah penelitian ini membahas pengaruh kompetensi profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran, sedangkan peneliti membahas tentang hubungan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu madrasah di era globalisasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miss Nurulaiman Chintra (1503016163) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017, dengan skripsi berjudul “Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang”. Dalam penelitiannya peneliti membahas mengenai upaya peningkatan profesionalitas guru untuk mengetahui apakah guru-guru yang ada di MI Nurul Islam Ringin Wok sudah menjadi guru yang profesional atau belum, yang memenuhi ciri-ciri dan kriteria guru yang profesional sesuai dengan konsep profesionalitas guru agar perlu diadakan peningkatan setelahnya.<sup>68</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kajian profesionalitas guru, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan profesionalitas guru, sedangkan peneliti lebih membahas tentang hubungan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu madrasah di era globalisasi.
3. Penelitian yang dilakukan Ngainur Rosidah (03470626) UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2008, dengan skripsi berjudul “Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya Di MAN Yogyakarta

---

<sup>68</sup>Miss Nurulaiman Chintra, *Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang*, Skripsi, (UIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

1”’. Dalam penelitian peneliti membahas tentang tingkat keprofesionalan guru dan upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme guru di MAN Yogyakarta 1.<sup>69</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kajian profesionalisme guru, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang tingkat keprofesionalan dan upaya peningkatan profesionalisme guru, sedangkan peneliti membahas tentang hubungan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu madrasah di era globalisasi.

4. Penelitian yang dilakukan Almawadi (02471019) UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah tahun 2007, dengan skripsi berjudul “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta”’. Dalam penelitian peneliti membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan.<sup>70</sup> Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kajian peningkatan mutu, dan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang upaya peningkatan mutu pendidikan, sedangkan peneliti membahas tentang profesionalisme guru dan hubungan profesionalisme guru terhadap peningkatan mutu madrasah di era globalisasi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan

---

<sup>69</sup>Ngainur Rosidah, *Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya Di MAN Yogyakarta 1*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Tarbiyah, 2008).

<sup>70</sup>Almawadi, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Tarbiyah, 2008).

hasil penelitian di atas. Penelitian ini lebih banyak menyinggung tentang hubungan profesionalitas guru terhadap peningkatan mutu madrasah di era globalisasi.

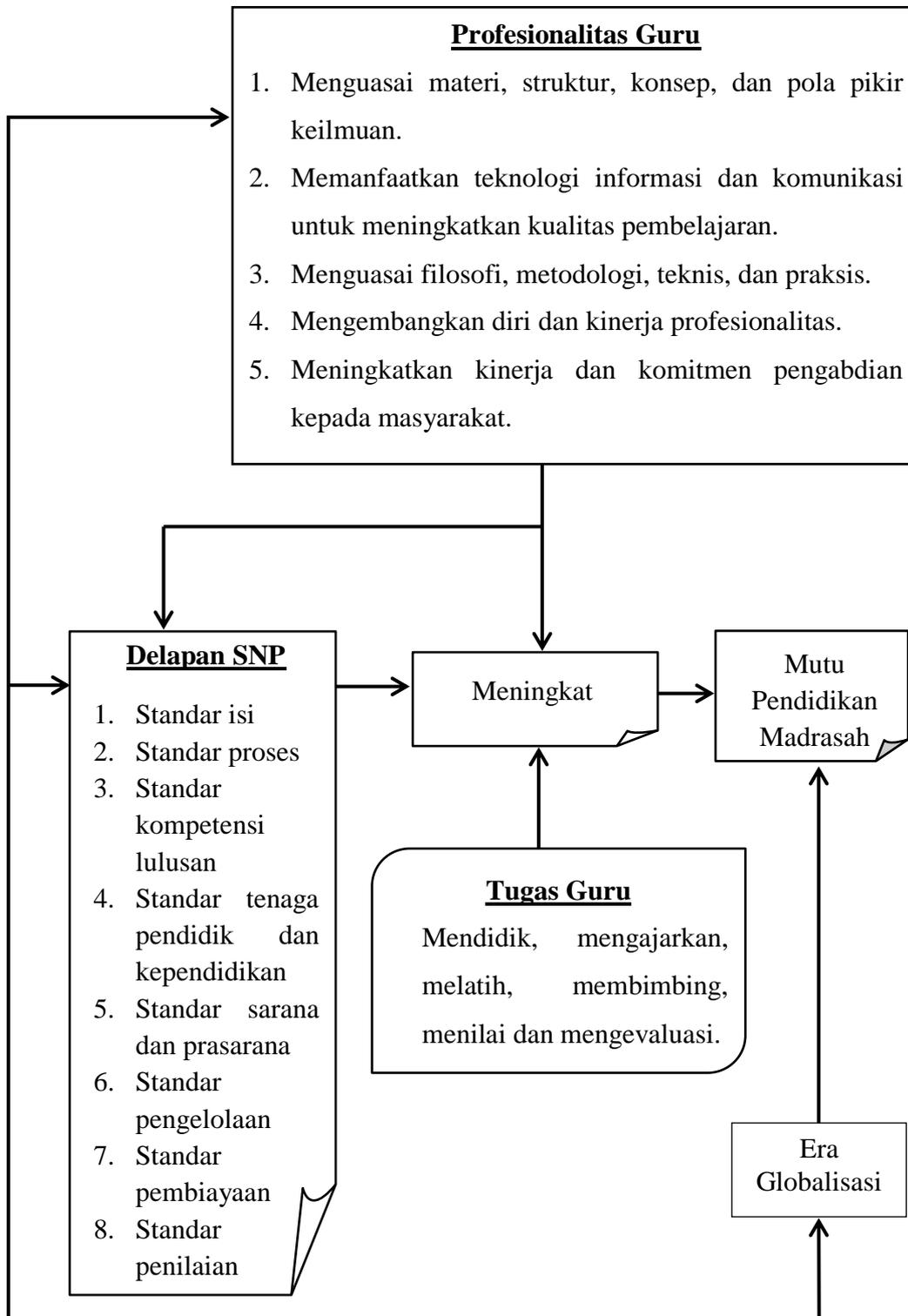
### **C. Kerangka Berpikir**

Mutu pendidikan madrasah diukur dengan menyesuaikan pada delapan standar pendidikan nasional. Salah satu standar yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan adalah standar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Profesionalitas guru merupakan salah satu aspek yang urgen dan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan madrasah. Guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi profesional. Guru profesional dilihat dari latar belakang pendidikan keguruan yang memadai dan sesuai dengan bidangnya, dan memahami indikator profesionalitas guru, diantaranya: menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis; mengembangkan diri dan kinerja profesionalitas; dan meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pemahaman sepenuhnya terhadap tugas dan tanggungjawab sebagai guru yang dapat menjadi aktor pengembangan terhadap pelaksanaan dalam proses pembelajaran meliputi pemahaman terhadap pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan, pemahaman dan pengembangan terhadap silabus dan RPP, serta mampu merencanakan, melaksanakan hingga mengevaluasi pembelajaran yang ada di madrasah dengan efektif dan efisien.

Jika peran guru di era globalisasi berjalan secara efektif, guru disiplin terhadap tugas yang meliputi mendidik, mengajarkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi, serta dapat memenuhi tanggungjawabnya yang harus bisa mengikuti kemajuan perkembangan zaman, maka mutu pendidikan madrasah di era globalisasi dikatakan tercapai, apabila profesionalitas guru bisa menyesuaikan dengan kemajuan iptek dan memperhatikan imtak serta memenuhi standar kompetensi profesional guru. Jikalau guru dapat bekerja secara profesional sesuai profesinya, maka profesionalitas guru untuk meningkatkan mutu madrasah akan tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional secara efektif dan efisien.

Secara singkat tentang uraian teori dapat dilihat melalui bagan kerangka berpikir berikut:

**Bagan 3.1**  
**Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang digunakan dalam penelitian berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tulisan lain yang mendukung penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang akan dan sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini menghasilkan kesimpulan tentang kecenderungan sebuah teori digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan sebuah paradigma, dan pendekatan ilmu pengetahuan tertentu.<sup>71</sup> Dalam hal ini, si peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan buku-buku, arsip-arsip, dokumen tua, jurnal, catatan, dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain.<sup>72</sup>

Penelitian kepustakaan mempunyai empat ciri-ciri yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; (2) data pustaka bersifat siap pakai

---

<sup>71</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 55.

<sup>72</sup>Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soedjito Sosrodihardjo, *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 8.

(*ready made*); (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>73</sup>

## B. Data dan Sumber

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran, dan lain-lain).<sup>74</sup> Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mengumpulkan data-data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang secara langsung dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yang terdiri dari buku-buku, dan jurnal yang ada kaitannya secara langsung dengan profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi meliputi buku *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* karya Janawi, *Manajemen Mutu Pendidikan* karya Arbangi, Dkk., dan jurnal *Mutu Madrasah dan Profesionalisme Guru: Tuntutan Di Era Globalisasi* karya Yuniar.

---

<sup>73</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 4.

<sup>74</sup>Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab)*, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2020), h. 23.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan menompang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder meliputi buku-buku, jurnal dan artikel karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan sebagai pendukung yang berhubungan dengan profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.<sup>75</sup> Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.<sup>76</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>75</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 391.

<sup>76</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 239.

1. Diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer.
2. Mengumpulkan data penunjang atau data sekunder
3. Mendeskripsikan semua data yang terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian.
4. Melakukan analisis keseluruhan.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>77</sup> Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.<sup>78</sup>

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis (harfiah, uraian, pemilihan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian-bagian atau unit-unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan peneliti

---

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, h. 342.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. h. 274

yaitu teknis analisis dengan menggunakan metode kritik sumber, metode kritik sumber ada dua yaitu kritik ekstern dan intern.<sup>79</sup>

Kritik ekstern yaitu berkenaan dengan proses pengujian bahan atau material, bahan yang digunakan merupakan bahan asli atau palsu atau merupakan salinan atau *copy*, kritik ini digunakan untuk menganalisis bahan atau sumber utama dalam penelitian. Kritik intern yaitu kritik yang berkenaan dengan proses pengujian kebenaran isi (*content*), yaitu menguji kesahihan atau kebenaran pernyataan-pernyataan dalam teks. Kritik intern yang digunakan untuk menganalisis isi dari penelitian kepustakaan ini.<sup>80</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

1. Mengidentifikasi data penelitian menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan penghayatan secara cermat terhadap buku atau jurnal tentang profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.
2. Mendeskripsikan tentang profesionalitas guru di era globalisasi dan mutu pendidikan madrasah di Indonesia pada era globalisasi.

---

<sup>79</sup>Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*,... h. 70.

<sup>80</sup>Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*,... h. 72.

3. Menyusun hasil klarifikasi secara keseluruhan setelah mendapatkan deskripsi tentang profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Era Globalisasi

###### a. Pengertian Era Globalisasi

Menurut Amirul Bahri, globalisasi berawal dari transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya segera terasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik pendidikan, ekonomi, politik, perdagangan, gaya hidup, bahkan agama.<sup>81</sup> Menurut Umi Aisyah, globalisasi adalah suatu proses yang mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasi dan transportasi. Globalisasi mengakibatkan orang tidak lagi memandang dirinya sebagai hanya satu warga negara, melainkan juga sebagai warga masyarakat dunia.<sup>82</sup>

Menurut Professor Jim De Wilde, globalisasi dipengaruhi oleh tiga hal mendasar: efek kumulatif dari teknologi informasi, berkembangnya pasar modal global, dan mudahnya pemain global memasuki pasar lokal.<sup>83</sup> Hasbi Indra mengutip dari Akbar Ahmad dan Hasting, mengartikan globalisasi pada dasarnya mengacu pada perkembangan yang cepat di dalam teknologi komunikasi,

---

<sup>81</sup> Amirul Bakhri, *Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, h. 65-66.

<sup>82</sup> Umi Aisyah, *Revitalisasi Madrasah Untuk Menghadapi Tantangan...*, h. 96.

<sup>83</sup> Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 3.

transformasi, informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang jauh bisa dijangkau dengan mudah. Dunia di era globalisasi saat ini seolah-olah tanpa memiliki batas wilayah dan waktu yang jelas. Di belahan dunia, orang dengan mudah berkomunikasi lewat telepon atau satelit.<sup>84</sup>

Menurut Sukanti, Dkk., mendefinisikan globalisasi adalah proses penyebaran unsur-unsur baru atau hal-hal baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik.<sup>85</sup> Globalisasi terbentuk oleh adanya kemajuan teknologi di bidang komunikasi. Akibat dari itu semua menghasilkan dunia tunggal. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan, karena pada dasarnya tidak ada satu negara pun di dunia yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Globalisasi telah menciptakan dunia makin terbuka dan saling ketergantungan antarnegara dan antarbangsa.

Menurut Michael J. Mazar dikutip oleh Sukanti, Dkk. Dalam *Global Trends 2005*, mengemukakan enam ciri kehidupan global, yaitu sebagai berikut:<sup>86</sup> (1) berubahnya fondasi-fondasi dunia yang telah melahirkan kelompok negara-negara maju dan negara berkembang; (2) *science* dan *technology* menjadi penggerak utama

---

<sup>84</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Islam; Tantangan dan Peluang Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 56.

<sup>85</sup>Dwi Sukanti L.N, Dkk., *Geografi dan Sosiologi: Pelajaran IPS Terpadu untuk SMP*. (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), h. 100.

<sup>86</sup>Dwi Sukanti L.N, Dkk., *Geografi dan Sosiologi: Pelajaran IPS Terpadu untuk SMP*, h. 102.

dalam mengubah kehidupan manusia; (3) munculnya orientasi baru dalam ekonomi yang berbasis pada ilmu pengetahuan; (4) kemajemukan atau pluralisme dari komunitas-komunitas atau negara-negara mulai nampak; (5) makin berkembangnya paham demokrasi; (6) timbulnya *alienasi* individu dan lahirnya apa yang disebut sindrom pesimisme.

B. Suhartini mengutip dari Hamijoyo menyebutkan ada empat ciri-ciri globalisasi, diantaranya sebagai berikut:<sup>87</sup> (1) globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi, dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh; (2) globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik; (3) adanya saling ketergantungan antar negara; dan (4) pendidikan merupakan bagian dari globalisasi.

#### **b. Perkembangan Era Globalisasi dalam Bidang Pendidikan**

Globalisasi sering diartikan bahwa batas negara dapat dikatakan hampir tidak ada dan globalisasi disebut juga dengan era informasi dan keterbukaan, era liberalisasi, pasar bebas dan kompetisi dan era kerja sama regional dan global. Era informasi dengan segala perkembangannya harus dihadapi dan kita tidak bisa mengelak dari kenyataan ini.<sup>88</sup> Globalisasi merupakan sebuah gerakan dunia yang menghadirkan dua sisi yang berbeda tetapi saling mempunyai keterkaitan. Di satu sisi, globalisasi telah

---

<sup>87</sup>B. Suhartini, *Perspektif Global*, (Dosen FIK UNY, 2011), h. 19.

<sup>88</sup>Murip Yahya, *Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 1, No. 1, (Universitas Wiralodra: Fakultas Agama Islam, 2014): h. 25.

menghadirkan pemikiran yang mengarahkan dunia menjadi semakin seragam dan terstandar melalui penyesuaian kebudayaan, teknologi, dan perdagangan, yang berasal dari dunia Barat. Tetapi di sisi lain globalisasi meningkatkan sensitifitas terhadap perbedaan budaya antar bangsa.<sup>89</sup>

Kekuatan globalisasi memang telah merangsek dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, dimanapun masyarakat itu berada, termasuk di Indonesia. Penggunaan teknologi “kotak” (*handphone*, televisi, internet, dan lain sebagainya) menjadikan dunia sangat sempit. Orang dalam hitungan detik dapat melakukan perubahan atau berubah mempengaruhi orang lain, karena pengaruh teknologi komunikasi yang begitu dahsyat. Menurut Imam Barnadib yang dikutip oleh Choiri dan Fitriani, dengan perkembangan informasi yang disebarkan melalui penyebaran informasi yang beraneka ragam, seolah-olah manusia kebanjiran berbagai informasi, seperti ilmu pengetahuan, iklan-iklan, baik barang maupun hiburan, maka tugas pendidikan adalah menyiapkan siswa bukan sekedar sebagai penerima informasi tetapi juga penyeleksi informasi.<sup>90</sup>

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan globalisasi, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat. Janawi mengutip

---

<sup>89</sup>Moh. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani, *Problematika Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional Di Era Globalisasi*, Jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 11, No. 2, (STAIN Ponorogo: Tarbiyah, 2011): h. 318.

<sup>90</sup>Moh. Miftachul Choiri dan Aries Fitriani, *Problematika Pendidikan..*, h. 319.

Muslim, menggambarkan bahwa pengaruh penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan pada era globalisasi ini semakin terasa dengan semakin banyaknya saluran informasi dalam berbagai bentuk seperti elektronik maupun non elektronik seperti surat kabar, majalah, radio, TV, telepon, *handphone*, fax, komputer, internet, satelit komunikasi dan sebagainya. Teknologi komunikasi dan informasi yang terus berkembang cenderung akan mempengaruhi segenap bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan kejuruan dan pelatihan yang akan semakin banyak diwarnai oleh teknologi komunikasi dan informasi.

Secara khusus untuk pendidikan dan pelatihan akan dirasakan adanya kecenderungan:<sup>91</sup> (a) bergesernya pendidikan dan pelatihan dari sistem berorientasi pada guru/dosen/lembaga ke sistem yang berorientasi pada siswa/mahasiswa/peserta didik; (b) tumbuh dan makin memasyarakatnya pendidikan yang terbuka/jarak jauh; (c) semakin banyaknya pilihan sumber belajar yang tersedia; (d) diperlukannya standar kualitas global dalam rangka persaingan global; dan (e) semakin diperlukannya pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*).

Aplikasi teknologi komunikasi dan informasi telah memungkinkan terciptanya lingkungan belajar global yang berhubungan dengan jaringan yang menempatkan siswa di tengah-

---

<sup>91</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 109.

tengah proses pembelajaran, dikelilingi oleh berbagai sumber belajar dan layanan belajar elektronik. Pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang pendidikan sudah merupakan kelaziman. Membantu menyediakan komputer dan jaringan yang menghubungkan rumah siswa dengan ruang kelas, guru dan administrator sekolah. Semuanya dihubungkan ke internet, dan para guru dilatih menggunakan komputer pribadi. Adanya internet membuka sumber informasi yang tadinya susah diakses, agar menjadi lebih mudah dijangkau.

Janawi mengutip dari Bishop G. meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexibel*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*), menjadi kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama.<sup>92</sup>

Penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti CD-ROM Multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan TV dan video. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dalam bidang pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan

---

<sup>92</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 111.

menggunakan media internet untuk menghubungkan antara siswa/mahasiswa dengan guru/dosennya, melihat nilai siswa/mahasiswa secara *online*, mengecek keuangan, melihat jadwal sekolah/kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan guru/dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan. Dalam *distance learning*, interaksi antara siswa/mahasiswa dengan guru/dosen dilakukan melalui media internet dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan dengan *real audio* atau *real video*, dan *online meeting*. Yang tidak *real time* bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *buletin board*. Bidang pendidikan jarak jauh berbasis web antara lain harus memiliki unsur sebagai berikut: (1) pusat kegiatan siswa/mahasiswa; (2) interaksi dalam grup; (3) sistem administrasi mahasiswa; (4) pendalaman materi dan ujian; (5) perpustakaan digital; dan (6) materi *online* di luar materi kuliah.<sup>93</sup> Sistem berbasis web melalui beberapa aplikasi berjalan secara nyata dimana seluruh pemakai bisa berkomunikasi pada waktu yang sama.

## **2. Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi**

### **a. Standar Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan nasional terukur lewat ketercapaian segenap Standar Pendidikan Nasional, meliputi standar isi, proses, kompetensi kelulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan

---

<sup>93</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 112-114.

prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005 telah disempurnakan dengan PP RI No 32 tahun 2013). Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh oleh para pihak terhadap upaya pemenuhan dan perwujudan segenap standar tersebut akan menentukan kualitas/mutu pendidikan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX Pasal 35 menjelaskan bahwa: 1) Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala; 2) Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.<sup>94</sup>

Standar Nasional Pendidikan yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahannya. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah 32 tahun 2013 tentang Perubahan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

---

<sup>94</sup>Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, BAB IX Standar Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1.

Nasional Pendidikan. Lingkup Standar Nasional Pendidikan terdiri dari delapan, meliputi:

1) Standar Isi

Standar isi yang dimaksudkan dalam Peraturan Pemerintah yang terdapat dalam Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2):<sup>95</sup>

- a) Standar isi mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi sebagaimana dimaksud ayat (1) memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kalender pendidikan akademik.
- b) Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>96</sup>

Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, mencakup: 1) kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; 2) beban belajar bagi siswa pada satuan pendidikan dasar dan menengah; 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan

---

<sup>95</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5 ayat (1 dan 2).

<sup>96</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (6).

kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi; dan 4) kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Struktur kurikulum pada satuan pendidikan dasar dan menengah dilengkapi dengan tujuan yang disebutkan dengan tujuan kurikulum. Tujuan kurikulum dicapai melalui pencapaian tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Isi kurikulum merupakan isi pembelajaran dilengkapi dengan pokok-pokok bahasan yang direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran yang takaran jam pelajarannya disesuaikan dengan satuan pendidikan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>97</sup>

Perumusan standar isi mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, yaitu: a) berpusat pada kemampuan perkembangan siswa, serta kebutuhannya; b) berisi keberagaman tetapi terpadu; c) tanggap terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; d) relevan dengan kebutuhan hidup; e) menyeluruh dan berkesinambungan; f) berpegang pada prinsip belajar sepanjang hayat (*life long learning*); dan g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup>Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab 2 Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.

<sup>98</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu; Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), h. 76-77.

## 2) Standar Proses

Dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>99</sup>

Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.<sup>100</sup> Dalam pasal 19 Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan dirumuskan sebagai berikut:<sup>101</sup>

- a) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

---

<sup>99</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, h. 25.

<sup>100</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (7).

<sup>101</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat (1) dan (2).

b) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pedoman umum dalam Peraturan Pemerintah tentang standar proses lebih membawa perubahan terhadap peningkatan mutu proses pembelajaran apabila didukung oleh guru yang profesional/kompeten dalam menjalankan tugas mendidik dan mengajar. Persyaratan guru yang profesional/kompeten di kelas yaitu menguasai beberapa kompetensi dasar, diantaranya: a) memahami landasan-landasan kependidikan; b) menguasai materi pelajaran; c) mampu mengembangkan materi; d) menguasai kelas; e) mampu memilih metode pembelajaran yang tepat; f) mampu menggunakan media pembelajaran (alat peraga); g) mampu menilai proses pembelajaran; dan h) mampu membimbing siswa).<sup>102</sup>

### 3) Standar Kompetensi Lulusan

Standar kompetensi lulusan pada dasarnya untuk menetapkan penilaian guna menentukan kelulusan siswa (siswa/mahasiswa). Standar kompetensi lulusan sejatinya meliputi kemampuan (kompetensi) siswa/mahasiswa untuk seluruh mata

---

<sup>102</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 78-79.

pelajaran atau mata kuliah. Kompetensi (kemampuan) kelulusan yang sudah dinyatakan lulus meliputi kompetensi (kemampuan) kognitif/pengetahuan, afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.<sup>103</sup> Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dirumuskan perbedaan tujuan standar kompetensi (kemampuan) lulusan pada pasal 25 sebagai berikut:

- a) Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusansiswa dari satuan pendidikan.
- b) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi Kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau mata kuliah.
- c) Standar Kompetensi Lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Perbedaan tujuan tersebut didasarkan pada perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap institusional atau lembaga atau satuan pendidikan. Kompetensi lulusan yang kuat yang profesional mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus

---

<sup>103</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (5).

menerus berkembang dan maju. Standar kompetensi lulusan yang dijadikan dasar untuk menentukan para siswa/mahasiswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditandai oleh *achievement* (hasil belajar) yang distandarkan.<sup>104</sup>

#### 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.<sup>105</sup> Standar kompetensi pendidik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dinyatakan dengan kepemilikan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Pendidik diwajibkan memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi untuk melaksanakan proses pembelajaran agar bermutu, pendidik adalah agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran, pendidik harus memiliki beberapa kompetensi dan kompetensi ini ini pula yang menjadi syarat untuk memperoleh sertifikat pendidik, yaitu; (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi profesional; dan (4) kompetensi sosial.<sup>106</sup>

Kompetensi pedagogik yaitu kompetensi memahami perkembangan siswa, kelebihan dan kekurangannya serta

---

<sup>104</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 81.

<sup>105</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (8).

<sup>106</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 81.

masalah-masalah yang dihadapi siswa, memahami kebutuhan siswa yang memerlukan bimbingan belajar (belajar akademik) maupun bimbingan non akademik. Kompetensi kepribadian yaitu kompetensi yang mencerminkan kepribadian yang kuat, berkharisma, berwibawa, disiplin, tegas, pantang putus asa, mengayomi yang patut diteladani oleh siswa, para guru secara internal maupun eksternal. Kompetensi profesional yaitu kompetensi yang mencerminkan sosok pendidik yang profesional, yang kompeten, menyiapkan rencana pembelajaran yang lengkap, menguasai materi, pintar menyampaikan materi dan memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan dan keterampilan yang meyakinkan siswa, para guru dan masyarakat madrasah khususnya peserta masyarakat pada umumnya. Kompetensi sosial yaitu kompetensi yang tampak pada kemampuan berkomunikasi, yang menyenangkan dengan masyarakat, bergaul dengan iklim yang familier dengan siswa, dengan pimpinan dengan para guru lainnya dan dengan masyarakat di sekitar madrasah.<sup>107</sup>

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat,

---

<sup>107</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 84-85.

terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>108</sup> Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>109</sup> Tenaga kependidikan meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar. Pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi diwajibkan untuk menciptakan suasana akademik yang harmonis, menyenangkan, menumbuhkan daya pikir, cipta dan karya warga sekolah atau kampus supaya tumbuh dinamika institusi yang menggairahkan, berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari sudut pandang akademik maupun non akademik.<sup>110</sup>

##### 5) Standar Sarana dan Prasarana

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang

---

<sup>108</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (2).

<sup>109</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat (1).

<sup>110</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 82.

diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.<sup>111</sup>

Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sarana pendidikan meliputi peralatan pendidikan, media pembelajaran (alat peraga) disebut dengan media pendidikan, perabot atau mubeler, buku-buku pelajaran (buku teks), bahan habis pakai (alat tulis kantor) yang diperlukan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah. Prasarana pendidikan meliputi ruang kelas (ruang belajar), kantor pimpinan, kantor guru (dosen), kantor tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, bengkel kerja, tempat olahraga, kantin, tempat ibadah (musholla dan masjid), halaman bermain dan lahan-lahan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>112</sup>

Sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh satuan pendidikan meliputi rincian, yaitu: sarana, prasarana, perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, perlengkapan lain, teknologi informasi dan komunikasi, lahan, bangunan, ruang kelas, ruang

---

<sup>111</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (9).

<sup>112</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 85.

perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang konseling, ruang UKS, tempat beribadah, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, tempat berolahraga, dan tempat bermain.<sup>113</sup> Sarana dan prasarana pendidikan tersebut di atas wajib dimiliki oleh satuan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dan tinggi.

#### 6) Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.<sup>114</sup>

Pengelolaan satuan pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang standar langsung dilakukan secara mandiri, tepat sasaran (pencapaian) hasil maksimal (efektif) dan dapat dipertanggungjawabkan (akuntabel). Standar pengelolaan pendidikan mulai dari jenjang dasar sampai jenjang pendidikan tinggi harus dipertanggungjawabkan oleh pimpinan (*top management*) dan dibantu oleh wakil-wakilnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan. Salah satu tugas

---

<sup>113</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/madrasah Pendidikan Umum.

<sup>114</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (10).

manajemen yang merupakan inti dari manajemen yaitu pengambilan keputusan (*decision making*). Keputusan (*decision making*) yang diputuskan dan ditetapkan didasarkan pada prinsip musyawarah dan mufakat yang mengacu pada peningkatan mutu pendidikan.<sup>115</sup>

#### 7) Standar Pembiayaan

Standar Pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.<sup>116</sup> Standar pembiayaan pendidikan artinya biaya yang mutlak harus disediakan untuk kelayakan penyelenggaraan pendidikan yang berkelanjutan. Ketidaksediaan pembiayaan pendidikan berdampak fatal yaitu berhentinya proses pembelajaran dan berhenti pula proses pendidikan.<sup>117</sup>

Pembiayaan pendidikan yang sudah standarisasi dalam Peraturan Pemerintah pasal 62 dikemukakan sebagai berikut:<sup>118</sup>

- a) Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal.
- b) Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap.

---

<sup>115</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 89.

<sup>116</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (11).

<sup>117</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 91.

<sup>118</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IX, Pasal 62 ayat (1-5).

- c) Biaya personal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh siswa untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.
- d) Biaya operasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
1. Gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta segala tunjangan yang melekat pada gaji.
  2. Bahan atau peralatan pendidikan habis pakai.
  3. Biaya operasi pendidikan tak langsung berupa daya, air, jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain sebagainya.
- e) Standar biaya operasi satuan pendidikan ditetapkan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

#### 8) Standar Penilaian Pendidikan

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.<sup>119</sup> Dalam Pasal 64 dijelaskan standar penilaian pendidikan yang berbunyi:<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat (12).

<sup>120</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 64 ayat (1 dan 2).

- a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir a dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.
- b) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk: 1) menilai pencapaian Kompetensi siswa; 2) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan 3) memperbaiki proses pembelajaran.

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang memenuhi standar meliputi penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru dalam bentuk ulangan harian, ulangan semesteran (tengah dan akhir semester) dan standar penilaian untuk kenaikan kelas dalam bentuk ulangan umum atau ulangan kenaikan kelas. Tujuan dari standar penilaian pendidikan untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran, kemajuan kemampuan yang dicapai oleh siswa, memperbaiki proses pembelajaran agar lebih bermutu, dan menyusun laporan kemajuan belajar siswa.<sup>121</sup>

Penilaian pendidikan dalam bentuk *achievement* (hasil belajar) yang dilakukan oleh satuan pendidikan adalah penilaian untuk semua mata pelajaran untuk mencapai kompetensi lulusan. Dalam Pasal 65 dijelaskan: Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 63 ayat (1) butir b

---

<sup>121</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 92.

bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran.<sup>122</sup>

## **b. Mutu Pendidikan Madrasah**

### 1) Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia Bagian Barat

Menurut Ina Fauziana Syah, berdasarkan hasil penelitiannya mengenai mutu pendidikan madrasah di MA RIAB dan MA Model Banda Aceh belum sepenuhnya unggul dikarenakan ada beberapa standar atau kriteria yang menjadi *brandmark* belum terpenuhi secara optimal sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 35 tentang Standar Nasional Pendidikan. Adapun standar yang belum terpenuhi diantaranya sebagai berikut:<sup>123</sup> (1) sarana dan prasarana belum sepenuhnya memadai; (2) guru dan tenaga kependidikan belum mampu sepenuhnya memberi contoh dalam pengamalan nilai-nilai Islam; (3) penggunaan bahasa belum optimal, apalagi bahasa asing baik oleh siswa, guru maupun kepala madrasah; (4) madrasah belum mempunyai program unggulan; dan (5) belum ada program yang menjadi kebiasaan bagi siswa, terutama dalam membentuk karakter siswa yang terwujud dari kebiasaan-kebiasaan atau budaya akademik, yang

---

<sup>122</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 65 ayat (1).

<sup>123</sup>Ina Fauziana Syah, *Analisis Mutu Madrasah Unggulan Di Aceh: Studi Di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Didaktika, (Agustus 2016): h. 76.

akan terbawa meski siswa tak lagi berada di lingkungan masyarakat.

Menurut Aep Saeful Anwar, dalam penelitiannya mengenai mutu pendidikan di MAN 2 Kota Serang tepatnya di Provinsi Banten, visi dan misi madrasahya terukur jelas sesuai dengan tujuan dan harapan madrasah. Mutu pendidikan madrasah di MAN 2 Kota Serang hampir terpenuhi secara optimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, yang dilihat dari aspek standarisasi diantaranya sebagai berikut:<sup>124</sup> (1) standar tenaga pendidik dalam pengembangan profesionalitas guru, (2) standar proses dan pengelolaan melalui peningkatan proses pembelajaran berbasis PAIKEM, (3) standar sarana dan prasarana yang memenuhi SNP, dan (4) standar kompetensi lulusan melalui pencapaian prestasi dan *output* madrasah yang berkualitas.

*Pertama*, standar tenaga pendidik dalam peningkatan guru yang dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan profesi keguruan, seperti mengikutsertakan guru dalam seminar, diklat dan pelatihan, serta mengikutsertakan guru dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) dan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), meningkatkan kualifikasi guru yang masih

---

<sup>124</sup>Aep Saeful Anwar, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Model MAN 2 Kota Serang Provinsi Banten*, Tanzhim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. 1, No. 1, (Dosen STAI Mina Sabili Serang Banten, 2016): h. 90.

sarjana (S1) untuk melanjutkan pendidikan jenjang pascasarjana (S2) sesuai dengan bidang yang diampu.

*Kedua*, standar proses melalui peningkatan proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan PAIKEM, *active learning* (AL), dan sebagainya. Pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan dengan sistem *full days*. Ada upaya pemberian motivasi belajar melalui pembinaan mental dan pembiasaan bagi siswa pada berbagai kegiatan keagamaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, standar sarana dan prasarana yang dilengkapi untuk meningkatkan mutu, seperti laboratorium, sarana perpustakaan, alat peraga dan praktek, media pembelajaran (LCD, Tape, Komputer, Radio, dan sebagainya), dan penyediaan jaringan internet.

*Keempat*, mutu *output* yang dilakukan dengan upaya untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik, menghasilkan karya-karya ilmiah, mengikuti dan memenangkan berbagai ajang perlombaan baik prestasi akademik maupun non akademik, mempersiapkan lulusan yang dapat diterima diberbagai perguruan tinggi ataupun universitas negeri maupun swasta. Mempersiapkan siswa untuk diterima di lingkungan masyarakat baik secara ilmu pengetahuannya maupun akhlak ataupun prakteknya, serta dapat menjadi pelopor pembaruan dan

perubahan yang dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang ada dihadapannya.

Menurut Khoirul Huda dalam penelitiannya yang dilakukan di MAN 3 Rejotangan Tulungagung, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikannya ada beberapa masalah standar/kriteria yang belum terpenuhi secara optimal, antara lain meliputi:<sup>125</sup>*pertama*, sebagian input siswanya termasuk golongan siswa yang prestasinya rendah sampai menengah. *Kedua*, latar belakang pendidikan dan rasa kepedulian keluarga siswa kurang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. *Ketiga*, kurangnya tenaga pengajar (guru) baik secara kualitas maupun kuantitas, masih ada guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya, sebagian guru kurang tanggap (kurang peduli) terhadap mutu pendidikan dan masih banyak guru yang mengajar dengan metode belum bervariasi.

*Keempat*, kurikulum belum mengacu pada kepentingan siswa di masyarakat, dan masih seringnya terjadi perubahan ataupun penyempurnaan pada Kurikulum 2013 serta jam pembelajaran yang belum efisien terhadap materi yang diberikan. *Kelima*, sarana dan prasarana belum memadai, seperti kurangnya alat peraga dan laboratorium. *Keenam*, tingkat ekonomi orang tua siswa sebagian besar menengah ke bawah

---

<sup>125</sup>Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 16, No. 2, (November 2016): h. 318.

sehingga belum bisa meningkatkan pembiayaan madrasah, serta kecilnya sumbangan dari pemerintah.

Untuk mengatasi permasalahan terkait mutu pendidikan tersebut, MAN 3 Rejotangan Tulungagung melakukan berbagai upaya diantaranya sebagai berikut:<sup>126</sup> (1) pengembangan akademik; (2) pengembangan ke-Islaman, yang meliputi pengkajian kitab kuning, menyelenggarakan kegiatan pembiasaan bagi siswa; (3) pengembangan bidang keterampilan dan kemasyarakatan, yang meliputi berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan keilmuan ke perguruan tinggi; dan (4) pengembangan sumber dana dan sarana-prasarana melalui pengajuan bantuan kepada pemerintah, sumbangan wali murid, gerakan infaq setiap Jum'at, penambahan gedung yang masih kurang seperti laboratorium dan alat-alatnya, serta penambahan koleksi buku perpustakaan.

Menurut Ricko Valentino dalam penelitiannya mengenai mutu pendidikan di salah satu madrasah di Bangka Belitung, madrasah di Belitung Timur masih sedikit dan hanya ada satu madrasah yang setingkat dengan sekolah menengah pertama yaitu MTs Negeri Manggar Kabupaten Belitung Timur. Mutu pendidikan madrasah ini dalam penyesuaiannya terhadap Standar Nasional Pendidikan dapat dikatakan masih belum

---

<sup>126</sup>Khoirul Huda, *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*, h. 334.

sepenuhnya memenuhi standarisasi mutu, karena dilihat dari beberapa faktor meliputi:<sup>127</sup> (1) *Raw input* yang rendah; (2) lulusan madrasah nya belum memiliki perbedaan yang mencolok dengan sekolah lain; (3) sebagian guru belum mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi; (4) minimnya partisipasi orang tua; dan (5) memiliki banyak guru dan juga pegawai honorer.

MTs Negeri Manggar memiliki beberapa keunggulan standar/kriteria yang telah terpenuhi, diantaranya meliputi: (1) standar pengelolaan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan dilihat dari tujuh komponen pendidikan yaitu kurikulum, personalia, kesiswaan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat serta pembiayaan dan layanan khusus; (2) pengembangan standar tenaga pendidik oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru; (3) sarana dan prasarana yang memadai; (4) memiliki etos kerja kepala madrasah yang tinggi; (5) guru S1 semakin bertambah; dan (6) madrasah ini terletak di wilayah yang terbilang strategis.<sup>128</sup>

Menurut Priyono Tri Febrianto dan Sulaiman, mutu pendidikan madrasah yang ada di Madura masih belum

---

<sup>127</sup>Ricko Valentino, *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Manggar Belitung Timur Bangka Belitung*, (Tesis S2 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 141.

<sup>128</sup>Ricko Valentino, *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Manggar Belitung Timur Bangka Belitung*, (Tesis S2 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 141.

sepenuhnya optimal dalam memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Jikalau dilihat dari beberapa aspek standarisasi, masih ada aspek yang harus diperbaiki, dilengkapi dan dipenuhi untuk menyesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan diantaranya sebagai berikut:<sup>129</sup>

*Pertama*, standar tenaga pendidik yang ada di madrasah maupun sekolah umum lainnya, dilihat dari kualifikasi latar belakang pendidikannya sudah menyesuaikan dengan bidang yang diampu dan diajarkan. Guru-guru yang terdapat di MA ataupun MAN di Pulau Madura memiliki kedisiplinan dan etos kerja yang baik dan kesejahteraan yang bagus. Guru menyikapi kurikulum dengan baik serta disesuaikan dengan kondisi madrasah.

*Kedua*, standar isi dan proses pendidikan untuk MA/MAN dalam pelaksanaan kurikulum yang diberikan masih dipilah-pilah dan diolah karena menurut pihak madrasah kurikulum tersebut terlalu cepat dan kurang tepat diterapkan di madrasah jika tanpa adanya modifikasi dari madrasah itu sendiri. Namun untuk pengembangan profesionalitas, para guru memerlukan pelatihan atau diklat yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi penguasaan materi pembelajaran.

---

<sup>129</sup>Priyono Tri Febrianto dan Sulaiman, *Kajian Strategis dan Prioritas Pembangunan Pendidikan Menengah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pulau Madura*, Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Vol. 27, No. 4, (Madura: Universitas Trunojoyo, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014): h. 214-219.

Hal tersebut disebabkan para guru masih kurang memahami teknik, taktik, strategi dan metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan dari materi yang diajarkan kepada siswa. Guru masih menerapkan metode pembelajaran yang sangat sederhana, diantaranya metode ceramah, diskusi, praktik, dan tanya jawab.

*Ketiga*, standar sarana dan prasarana yang ada di madrasah di Pulau Madura, khususnya swasta masih belum memiliki laboratorium karena kegiatannya lebih difokuskan untuk pembangunan fasilitas agama dan menunjang untuk kegiatan keagamaan. Selain itu, kondisi perpustakaan dan proporsi buku siswa MA di Pulau Madura kurang memadai, khususnya swasta. Buku yang terdapat di perpustakaan ini masih tergolong sedikit dibandingkan dengan jumlah siswa yang belajar di madrasah tersebut.

*Keempat*, standar pembiayaan yang ada di MA negeri maupun swasta tidak mengalami perkembangan. Kondisi madrasah dan sarana serta prasarana yang terdapat di madrasah tersebut tetap sama saja. Penentuan besarnya iuran yang harus dibayar oleh orang tua tidak ditentukan secara musyawarah antara orang tua dengan pihak madrasah, sehingga penentuan tersebut sepenuhnya berada di tangan madrasah. Hal inilah yang menyebabkan orang tua keberatan karena tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan.

Menurut Luluk Aryani Isusilaningtyas, dalam penelitiannya mengenai mutu pendidikan madrasah yang dilihat dari standar pembiayaan di salah satu madrasah di MIN Ambarawa Semarang, yang disesuaikan dengan SNP menyatakan bahwa mutu pendidikan madrasah telah memenuhi SNP, serta perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Pencapaian didukung berbagai faktor diantaranya yaitu peserta didik, kurikulum dan sarana prasarana sedangkan faktor penghambatnya adalah sistem penilaian pendidikan yang hanya fokus pada hasil pembelajaran dan kurang memperhatikan penilaian proses pembelajaran. Selain itu, standar pengelolaan juga telah memenuhi sesuai dengan SNP dilihat dari pengelolaan sistem manajemen yang baik dan akan mendukung proses pembelajaran yang baik dan menghasilkan peningkatan mutu pendidikan.<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan oleh beberapa para ahli tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai mutu pendidikan madrasah di beberapa daerah perkotaan yang ada di Indonesia bagian barat hampir memenuhi delapan standarisasi pada Standar Nasional Pendidikan secara optimal, yang dilihat dari standar yang terpenuhi sesuai dengan SNP. Untuk daerah pinggiran kota atau pelosok daerah, mutu

---

<sup>130</sup>Luluk Aryani Isusilaningtyas, *Standar Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus pada MI Negeri Ambarawa Kabupaten Semarang)*, (Tesis S2 Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015), h. 145.

pendidikan madrasah masih terbilang rendah karena delapan standar yang sesuai dengan SNP belum bisa tercapai secara optimal, seperti: kualifikasi pendidikan guru belum profesional, sarana dan prasarana yang belum lengkap dan memadai, pembiayaan yang minim, serta kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dibandingkan dengan sekolah umum negeri ataupun swasta, sehingga SNP belum bisa terpenuhi secara optimal.

Di Indonesia bagian barat, mutu pendidikan madrasah terkait delapan SNP harus terus diperbaiki, dipertahankan serta ditingkatkan untuk bisa masuk di era globalisasi yang terus berkembang, agar tidak tertinggal seiring perjalanan waktu.

## 2) Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia Bagian Timur

Menurut Muhamad Murtadlo, kehadiran madrasah di Papua sering dituduh sebagai langkah Islamisasi. Padahal kehadiran madrasah di daerah itu lebih banyak diperuntukkan untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak para pendatang yang kebanyakan muslim.<sup>131</sup> Daerah Papua yang masyarakatnya minoritas Islam, keberadaan madrasah sudah ada sejak lama yang dibawa oleh masyarakat migran (pendatang), dan terbilang sulit diterima oleh masyarakat asli daerah.

---

<sup>131</sup>Muhammad Murtadlo, *Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 21, No. 2, (Desember 2015): h. 348.

Menurut Umul Hidayati, kesesuaian mutu pendidikan madrasah di daerah Papua belum sepenuhnya memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), karena dilihat dari beberapa faktor, diantaranya:<sup>132</sup> (1) sarana dan prasarana yang masih minim; (2) jumlah pendidik yang belum memadai, dan kualifikasi latar belakang pendidikan dibawah S1; (3) pelaksanaan proses pembelajaran kurang maksimal karena minimnya sarana; (4) pembiayaan yang belum memadai, karena ada madrasah yang belum memiliki pembiayaan tetap; (5) standar kompetensi lulusan belum maksimal, (6) kebijakan pemerintah terhadap madrasah masih belum memperoleh kebijakan yang berkeadilan dan masih terjadi diskriminasi; (7) Kemenag belum memiliki kebijakan khusus untuk madrasah yang ada di daerah minoritas; dan (8) relasi madrasah dengan masyarakat pendukung memperoleh dukungan penuh, tetapi hubungan madrasah dengan masyarakat asli terkendala dengan aturan-aturan yang berlaku bagi penduduk asli.

Menurut Adam Nurdin dan Yuliatry Sastra Wijaya, MAN Model yang ada di daerah Ternate termasuk hampir sepenuhnya memenuhi Standar Nasional Pendidikan, yang

---

<sup>132</sup>Umul Hidayati, *Penyelenggaraan Madrasah Di Daerah Minoritas Muslim*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 13, No. 2 (Agustus 2015): h. 287.

dilihat dari standarisasi yang sepenuhnya terlaksana dan terpenuhi secara efektif dan efisien dari beberapa aspek, diantaranya:<sup>133</sup>

*Pertama*, kualifikasi tenaga pendidik, kurikulum, sarana prasarana, dan manajemen madrasah umumnya telah sesuai dan berjalan efektif; *kedua*, proses pembelajaran mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan pembelajaran telah berlangsung secara efektif; dan *ketiga*, standar kompetensi lulusan menunjukkan hasil yang baik. Walaupun demikian, madrasah masih memiliki beberapa hambatan seperti rendahnya partisipasi orang tua dan masyarakat untuk mengembangkan madrasah, sehingga *outcome* madrasah belum berjalan efektif. Rata-rata lulusannya kurang terserap pada perguruan tinggi dan dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan oleh para ahli yang tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai mutu pendidikan madrasah di Indonesia bagian Timur terbilang masih belum terpenuhi secara optimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Madrasah yang ada di Indonesia bagian Timur kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dibandingkan dengan sekolah umum, apalagi di Indonesia bagian Timur Islam merupakan agama minoritas yang dibawa oleh masyarakat pendatang sehingga ada penolakan dari

---

<sup>133</sup>Adam Nurdin dan Yuliatr Sastra Wijaya, *Evaluasi Program Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Ternate*, Jurnal Evaluasi Pendidikan, Vol. 3, No.1, (Maret 2012): h. 12.

masyarakat asli daerah yang tak bisa dihindari. Selain itu, dilihat dari kompetensi lulusannya terbilang sulit untuk diterima di perguruan tinggi dan dunia kerja karena dianggap belum berkualitas. Oleh karena itu, mutu pendidikan madrasah di Indonesia bagian timur perlu diperbaiki disesuaikan dengan delapan SNP serta perlu ditingkatkan lagi agar dapat menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas di era yang penuh pengaruh teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih.

### 3) Mutu Pendidikan Madrasah Di Indonesia Bagian Tengah

Menurut Hasbi, mutu pendidikan madrasah yang ada di Kota Palopo yang terletak di Sulawesi Selatan, sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan, yang dilihat dari kriteria realistis dalam memenuhi standarisasi, diantaranya sebagai berikut: (1) potensi jumlah siswanya cukup besar; (2) kurikulum madrasah memiliki ciri pendidikan Islam; (3) jumlah tenaga pendidik yang ada telah cukup memadai untuk mengajar sesuai bidangnya; (4) kompetensi lulusan berdasarkan hasil ujian nasional hampir mencapai optimal standarisasi penilaian dan outputnya dapat diterima pada jenjang pendidikan favorit; dan (5) sarana dan prasarana yang di madrasah telah memenuhi standar minimal Standar Nasional Pendidikan.

Ada-ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di Kota Palopo, diantaranya sebagai berikut:<sup>134</sup> (1) sistem penilaian pendidikan yang hanya lebih fokus pada hasil pembelajaran dan kurang perhatian terhadap proses pembelajaran; dan (2) pengelolaan pendidikan oleh pemerintah khususnya Kemenag yang masih kurang perhatiannya terhadap pengembangan dan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Menurut Abdul Rahman Arsyad, dalam penelitiannya mengenai mutu pendidikan madrasah di Kalimantan Timur, dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang dilihat dari standar sarana dan prasarananya termasuk ke dalam kategori hampir optimal dalam mencapai SNP. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman Arsyad yang dilihat dari segi standarisasi sarana dan prasarananya, mutu pendidikan madrasah negeri yang ada di Kalimantan Timur tergolong hampir sepenuhnya memenuhi standarisasi sarana dan prasarana, sedangkan madrasah swasta dan pondok pesantren, perlu diperhatikan lagi karena masih sangat terbatas khususnya pada aspek ketersediaan lahan, bangunan, ruang kelas, laboratorium dan perpustakaan serta penunjang lainnya yang

---

<sup>134</sup>Hasbi, *Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Kota Palopo Tahun 2011-2012*, Jurnal Diskursus, Vol. 1, No. 3, (Desember 2013): h. 387-389.

merupakan hal penting dalam kebutuhan proses kegiatan pembelajaran.<sup>135</sup>

Menurut Wahab, mutu pendidikan salah satu madrasah di Nusa Tenggara Barat dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan termasuk ke dalam kategori yang masih belum mencapai standarisasi mutu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Penelitian dari Balai Litbang Agama Semarang terhadap salah satu Madrasah yang ada di Nusa Tenggara Barat, terdapat aspek standarisasi yang belum tercapai sepenuhnya, diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, kualifikasi latar belakang pendidikan berasal dari jenjang dibawah S1, dan ada sarjana yang mengajar bukan berasal dari sarjana pendidikan sehingga pada saat mengajar ada materi yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, bahkan guru yang mengajar ada yang merupakan lulusan pondok pesantren yang mengabdikan dirinya di madrasah tersebut.

*Kedua*, kompetensi personal para guru dilihat masih kurang relevan profesionalitasnya, dan dalam kompetensi sosial para guru di madrasah selain mengajar, mereka menjadi *mubaligh/da'i* dan minimal ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial ataupun keagamaan. *Ketiga*, siswanya

---

<sup>135</sup>Abdul Rahman Arsyad, *Kualitas Sarana dan Prasarana Pada Madrasah Aliyah Di Kalimantan Timur*, Jurnal Al-Qalam, Vol. 23, No. 1, (Juni 2017): h. 134-137.

merupakan warga setempat yang berada disekitaran pondok pesantren.

*Keempat*, kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum buatan sendiri yang dikombinasikan dengan materi yang di ujian nasionalkan, dan kurikulum yang ada di madrasah tersebut masih relatif sederhana. Para guru tidak ada membuat program pembelajaran terlebih dahulu, baik program mingguan, semesteran maupun tahunan.

*Kelima*, pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung secara bergantian. Ada yang berlangsung pada pagi hari, siang hari dan malam hari. Proses pembelajaran ada yang dilaksanakan di dalam ruangan atau serambi masjid. Para guru yang mengajar kebanyakan menerapkan metode *qira'ah*, *tarjamah*, ceramah dan demonstrasi, serta evaluasi hanya dilakukan pada saat semesteran dan ujian akhir, yang lebih mengutamakan aspek kognitif siswanya seperti membaca kitab ataupun pengetahuan siswa.

*Keenam*, sarana dan prasarana yang ada di madrasah masih termasuk kategori yang belum mencapai standarisasi sarana dan prasarana, karena hanya memiliki; ruang kelas, ruang guru, ruang kantor, asrama siswa, masjid, perpustakaan, dan berbagai macam kitab. walaupun demikian, lahan tanah dan

bangunan madrasah keseluruhannya berstatus milik yayasan pondok pesantren.<sup>136</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan oleh para ahli yang tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan mengenai mutu pendidikan madrasah di Indonesia bagian tengah terbelang hampir memenuhi kualitas yang optimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah, kualitas pendidikan madrasah hampir sesuai kualitasnya dengan Standar Nasional Pendidikan, tetapi di beberapa daerah pinggiran kualitas pendidikan madrasah masih terbelang belum sesuai dengan SNP karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Di era globalisasi, mutu pendidikan madrasah di Indonesia bagian tengah harus di tingkatkan lagi agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat. Terutama untuk daerah yang tertinggal mutu pendidikan madrasah harus diperbaiki lagi agar dapat menciptakan pendidikan dengan kualitas yang bermutu.

### **3. Profesionalitas Guru Di Era Globalisasi**

#### **a. Standar Kompetensi Profesionalitas Guru**

Menurut Moh. Uzer Usman mengutip dari *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar

---

<sup>136</sup>Wahab, *Pelaksanaan Pendidikan Pada Madrasah Diniyah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Analisa, Vol. XV, No. 01, (Januari-April 2018 ): h. 69-73.

kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut Mc. Leod, mendefinisikan kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang disyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>137</sup>

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bab 1 pasal 1 ayat 10 yang menyatakan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya”. Kompetensi profesionalitas mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik siswa.

Guru yang dinilai berkompoten secara profesional adalah: (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil; (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) madrasah; dan (4) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 14.

<sup>138</sup>Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 6.

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan keterampilan mengajar, penguasaan terhadap materi pelajaran dan penguasaan penggunaan metodologi pengajaran serta termasuk di dalam kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah, inilah keahlian khusus yang harus dimiliki oleh guru yang profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan. Menurut Iwan Wijaya, kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, diantaranya:<sup>139</sup> (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu; (3) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut Usman dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi profesional meliputi; (1) penguasaan terhadap landasan kependidikan; (2) menguasai bahan pengajaran; (3) kemampuan menyusun program pengajaran; dan (4) kemampuan menyusun

---

<sup>139</sup>Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, h. 22.

perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran.<sup>140</sup>

Menurut Kunandar mengutip dari Soedijarto, kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.<sup>141</sup>

Menurut Janawi, kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan kemampuan teoritik dan praktik, dan secara rinci dijabarkan sebagai berikut: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian/bidang studi yang diampu; (2) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai bidang studi yang diampu; (3) menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis penelitian dan pengembangan ilmu yang sesuai dan mendukung bidang keahliannya; (4) mengembangkan diri dan kinerja profesionalitas; dan (5) meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.<sup>142</sup>

---

<sup>140</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 41.

<sup>141</sup>Kunandar, *Guru Profesional ..*, h. 57.

<sup>142</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 104.

### 1) Menguasai Materi, Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan

Menurut S. Nasution yang dikutip oleh Janawi, orang yang menguasai bidang ilmu tertentu akan lebih sering berpikir intuitif bila dibandingkan dengan orang yang tidak menguasainya. Kemudian orang yang menguasai struktur atau seluk beluk bidang ilmu memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk berpikir intuitif. Proses pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila seorang guru tidak cukup menguasai materi saja, tetapi guru memahami struktur materi, konsep-konsep yang dikembangkan materi tersebut, dan pola pikir keilmuannya. Bila dilihat sepintas, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan memiliki format yang serupa, tetapi sesungguhnya setiap bidang pelajaran memiliki struktur tersendiri, konsep tersendiri, dan pola pikir keilmuan tersendiri.<sup>143</sup>

Menguasai materi berarti guru memiliki kemampuan menguasai *the body of materials*. Seorang guru yang dikatakan menguasai bahan, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan adalah guru yang mengajar paling tidak memenuhi beberapa kriteria, seperti merencanakan pengajaran, melaksanakan pengajaran, dan mengevaluasi pengajaran.<sup>144</sup> Struktur adalah pola umum pembelajaran. Konsep merupakan rancangan persiapan mengajar (format pembelajaran). Pola pikir keilmuan adalah filosofi suatu

---

<sup>143</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 105.

<sup>144</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 106.

pelajaran itu sendiri. Setiap materi pelajaran memiliki filosofi dan dituntut untuk menggunakan metodologi tersendiri.<sup>145</sup>

Menurut M. Rasyid Ridla, guru yang profesional guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga mencapai sasaran berupa pencapaian tujuan-tujuan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang disampaikan dan mempunyai kemampuan yang maksimal. Guru yang profesional memiliki ciri-ciri meliputi: (1) terampil mempersiapkan program belajar mengajar; (2) terampil dalam penguasaan bahan pelajaran; (3) terampil dalam pengelolaan kelas; (4) terampil dalam penggunaan metode mengajar; (5) terampil dalam penggunaan media mengajar; dan (6) terampil mengevaluasi hasil belajar.<sup>146</sup>

Menurut Nur Hasanah, kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki guru akan membawa dampak pada hasil pembelajaran yang kurang baik, karena tugas mengajar adalah cara guru dapat membelajarkan siswa, yang dalam hal ini mengajar adalah proses. Guru dalam mengajar hendaknya sesuai dengan bidang keilmuan. Menurut Asmani yang dikutip oleh Nur Hasanah, guru yang mengajar sesuai dengan bidangnya akan termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin, ada kepuasan batin dalam jiwanya untuk mencapai

---

<sup>145</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 107.

<sup>146</sup>M. Rasyid Ridla, *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran*, Jurnal Tadris, Vol. 3, No. 1, (2008): h. 34.

tingkat tertinggi dalam kemampuannya dan siswa akan tercerahkan dengan pemikiran dan gagasan yang dinamis, kompetitif, dan produktif.<sup>147</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, guru yang profesional adalah guru yang menguasai materi yang akan diajarkan, memahami struktur, konsep dan pola pikir dalam materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran.

## 2) Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran

Teknologi informasi dan komunikasi semakin urgen karena proses pembelajaran semakin berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan nilai dalam masyarakat. Dunia pendidikan sekarang berada pada era teknologi sehingga keberhasilan proses pembelajaran dikuatkan oleh penggunaan teknologi informasi. Efektivitas pembelajaran akan lebih mudah dicapai jika guru mengadopsi teknologi. Penggunaan teknologi memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran. Serta berdampak pada pencapaian kompetensi proses pembelajaran.

Salah satu kompetensi proses pembelajaran adalah kemampuan dalam menggunakan media ajar. Penggunaan media banyak berperan dalam pembelajaran yang diinstruksikan oleh seorang guru. Dalam pemanfaatan teknologi informasi sebagai

---

<sup>147</sup>Nur Hasanah, *Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga*, Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 9, No. 2, (Desember 2015), h. 463.

pengembangan media pembelajaran adalah meliputi video, televisi, diagram, materi cetak, dan program komputer. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penggunaan teknologi dan pembelajaran meliputi: (1) sistem pembelajaran; (2) citra visual; (3) multimedia; (4) pembelajaran jarak jauh; dan (5) pusat pembelajaran.<sup>148</sup>

Menurut Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, mengutip dari Rusman, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran.<sup>149</sup> Teknologi informasi yang berkembang dengan pesat menuntut seorang guru untuk memanfaatkannya dalam dunia pendidikan dalam lingkup luas dan untuk proses pembelajaran dalam lingkup kecil secara kolektif dan dengan keahlian yang memadai. Tentunya penggunaan teknologi informasi tersebut dapat dipahami secara

---

<sup>148</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 108.

<sup>149</sup>Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 01, (Juni 2014): h. 146.

jernih untuk mencapai tujuan akhir dari tujuan pendidikan nasional.

Menurut Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, guru PAI harus menyikapi kemajuan teknologi informasi melalui dua cara, yaitu 1) mengadopsi dampak positif, dan 2) menolak dampak negatif teknologi informasi. Era teknologi informasi telah membawa perubahan paradigma guru di antaranya, guru bukan lagi sebagai sumber utama dalam pembelajaran melainkan bagian dari sumber belajar. Peran guru PAI di era teknologi informasi yaitu, 1) literasi (melek) informasi, 2) literasi media, dan 3) literasi TIK. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara: 1) memanfaatkan komputer sebagai alat pengolah data seperti Microsoft Word, Excel, dan Powerpoint, dan sebagai media pembelajaran, 2) memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, dan sarana komunikasi dan berbagi informasi melalui *email*, *mailing list*, *facebook*, dan *blog*.<sup>150</sup>

Menurut Abhanda Amra, profesionalitas guru yang sesuai dengan kondisi globalisasi adalah guru yang mampu menguasai dan mengendalikan perubahan-perubahan yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ciri seorang guru yaitu mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi, dan

---

<sup>150</sup>Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 166.

mereorientasi terhadap perkembangan yang ada. Mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mencakup kemampuan intelektual dan sikap yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan, yang pada gilirannya mengantarkan siswa kepada tingkat penguasaan dan pengendalian terhadap situasi yang selalu berubah. Selanjutnya mengakomodasi berbagai perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dijadikan bahan pemikiran bagi peserta didik dalam rangka pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan jalur logika berpikir ilmiah yang benar. Mereorientasi perubahan yang ada dengan cara merefleksi dan mengevaluasi untuk memperoleh hal-hal baru serta mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.<sup>151</sup>

Guru yang profesional harus mampu memahami situasi, dan dapat menyesuaikan diri terhadap pengaruh perkembangan zaman, terlebih dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran yang di pengaruhi oleh teknologi informasi dan komunikasi. Guru harus bisa memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran untuk siswa agar lebih mudah dipahami.

### 3) Menguasai Filosofi, Metodologi, Teknis, dan Praksis

Ciri guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai filosofi bidang keilmuan, metodologi bidang keilmuan, teknis dan praksis bidang keilmuan. Tiap bidang

---

<sup>151</sup>Abhanda Amra, *Profesionalisme Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Teknologi Informasi*, Jurnal Ta'dib, Vol. 14, No. 2, (Desember 2017): h. 179.

keilmuan, secara khusus mata pelajaran yang disajikan di madrasah, tentu memiliki karakteristik dan bangunan keilmuan tersendiri. Dalam proses pembelajaran, guru harus tahu persis bidang keilmuan yang diajarkan. Kegagalan dan keberhasilan proses pendidikan di madrasah akan banyak bergantung pada wawasan guru dan penguasaan bidang keilmuan yang diajarkan. Selain itu dilihat juga kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan bidang yang ditekuninya.<sup>152</sup> Latar belakang pendidikan yang *miss match* harus dihindari, karena seorang guru harus memahami filosofi bidang keilmuan dan praksis bidang keilmuan yang ditekuni.

Menurut Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, guru sebagai tenaga profesional haruslah menunjukkan kualitas pekerjaannya yang baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya. Misalnya, seorang guru yang telah memahami makna profesional dari sebuah profesi guru mampu memberikan materi pembelajaran dengan metode, model, dan media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi seperti komputer dan internet.<sup>153</sup>

Menurut Muhsin, guru profesional adalah guru yang mampu menguasai terhadap landasan kependidikan (tujuan

---

<sup>152</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 120.

<sup>153</sup>Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah, *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*, h. 145.

pendidikan, mengetahui fungsi madrasah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan), mampu merancang program pembelajaran, menguasai materi/ bahan ajar, menguasai metode dan strategi pembelajaran serta kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dalam proses pembelajaran.<sup>154</sup>

Menurut Ranak Lince, kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan mensubstansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>155</sup> seorang guru selain harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya, juga harus menguasai teori-teori dan teknik pengajaran serta aplikasinya dalam proses pembelajaran di madrasah. Sebab itu, peningkatan kemampuan di bidang cara mengajar yang efektif dan efisien ini merupakan hal utama dalam pengembangan profesionalisme guru. Guru tidak hanya dinilai dari penguasaan terhadap bidang studinya atau pengembangan teori-teori ilmiahnya, namun juga pada kemampuannya mengajar serta mengelola pembelajaran di dalam

---

<sup>154</sup>Muhsin, *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Informasi*, h. 27.

<sup>155</sup>Ranak Lince, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*, Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII (Universitas Terbuka Convention Center: November 2016), h. 178.

kelas yang mencakup pendekatan, strategi, metode, dan seni mengajarnya.<sup>156</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya seorang guru yang profesional harus menguasai hakikat pendidikan yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga harus menguasai berbagai metode, teknis dan praksis dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran.

#### 4) Mengembangkan Diri dan Kinerja Profesional

Pengembangan diri dan kinerja profesional menjadi bagian yang tak dapat dihindari. Pengembangan diri diantaranya dapat dilakukan melalui kajian dan inovasi bidang tugas, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya sesuai dengan bidang keilmuan yang relevan dengan tugas mengajar. Selain itu, kegiatan yang harus diikuti adalah kegiatan-kegiatan pelatihan dengan bidang keilmuan yang relevan. Tuntutan pengembangan diri bagi guru adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari karena guru harus senantiasa berupaya untuk mengadopsi perkembangan-perkembangan baru, baik di bidang teknologi informasi maupun tuntutan masyarakat, serta karena kurikulum yang selalu mengalami perbaikan dan perubahan. Janawi

---

<sup>156</sup>Ranak Lince, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*, h. 171.

mengutip dari Alonso dalam Ali Imron menguraikan ada tiga jenis keterampilan yang harus dilakukan pembinaan dan dikembangkan pada guru, yakni keterampilan teknis (*technical skills*), keterampilan manajerial (*managerial skills*), dan keterampilan manusiawi (*human skills*).<sup>157</sup> Pengembangan diri yang dilakukan secara terus menerus akan meningkatkan kinerja profesional. Orang yang dikatakan profesional akan terus berupaya menjadi lebih baik dan sempurna sesuai dengan standar kinerja profesional.

Menurut Zulhimmah yang dikutip dari Syafaruddin, pengembangan guru berkelanjutan menjadi suatu keniscayaan dalam upaya peningkatan kualitas guru, yang dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut: (1) melalui jenjang pendidikan lanjutan; (2) melalui penataran-penataran, seminar dan lokakarya; (3) mengikuti program pembinaan keprofesionalan secara khusus; (4) dalam merekrut calon guru hendaknya pemerintah melaksanakan dengan selekti; dan (5) peningkatan kompetensi melalui upaya pemberian sertifikasi.<sup>158</sup> Menurut Syafaruddin, pengembangan guru berkelanjutan dalam upaya peningkatan kualitas guru diantaranya dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan lanjutan, pelatihan, worhsop, diskusi guru sebidang,

---

<sup>157</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 121.

<sup>158</sup>Syafaruddin, *Guru Pembelajar Pada Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan, Vol. VIII, No. 1, (UIN Sumatera Utara: Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah, Januari-Juni 2018), h. 14.

dan *studi banding/benchmarking*. Upaya-upaya ini merupakan pelaksanaan dari pendidikan sepanjang hayat yang menjadi tugas mulia para guru dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menuju masyarakat yang berkeadilan, kesejahteraan, kemajuan dan berperadaban.<sup>159</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya guru harus mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri profesinya demi meningkatkan kinerja profesionalnya. Pengembangan profesi guru dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang lanjutan, mengikuti kegiatan pelatihan, *workshop*, seminar, pembuatan karya ilmiah, dan berbagai kegiatan lain yang dapat meningkatkan kinerja profesi.

#### 5) Meningkatkan Kinerja dan Komitmen Pengabdian Kepada Masyarakat

Pendidikan berfungsi untuk menyampaikan, meneruskan atau mentransmisi kebudayaan. Madrasah memiliki andil dalam mendidik generasi bangsa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komponen utamanya adalah guru, yang memiliki peran besar dalam melakukan perubahan dan mentransformasi nilai dan perubahan kepada siswa dan

---

<sup>159</sup>Syafaruddin, *Guru Pembelajar Pada Era Globalisasi*, h. 15.

masyarakat. Guru bukan hanya sebagai tenaga pendidik di ruang kelas, melainkan juga sebagai seorang tenaga pengabdian sosial. Kinerja dan komitmen guru dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat tetap menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan. Guru senantiasa berhubungan dengan masyarakat, baik masyarakat madrasah maupun masyarakat dalam pemahaman secara umum. Hal ini juga disebabkan karena seorang guru selain sebagai individu, ia juga sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan masyarakat sekitar.<sup>160</sup>

Guru memiliki komitmen yang tinggi sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pengabdian yang senantiasa melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, karena guru adalah agen perubahan sosial (*the agent of social change*). Guru yang profesional adalah guru yang mampu memerankan dirinya dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warga masyarakat, guru bertanggung jawab dalam memajukan kehidupan masyarakat.. oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan proaktif memahami permasalahan-permasalahan sosial, memahami nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, kebutuhan dan kondisi empirik masyarakat.<sup>161</sup>

Menurut Ranak Lince, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, mendorong perubahan

---

<sup>160</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 123.

<sup>161</sup>Janawi, *Kompetensi Guru*, h. 124.

kebutuhan siswa dan masyarakat. Kebutuhan yang makin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan siswa yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Lebih-lebih dewasa ini, siswa dan masyarakat dihadapkan pada kenyataan diberlakukannya pasar bebas, yang akan berdampak pada semakin ketatnya persaingan baik saat ini maupun di masa depan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi profesional adalah memberikan kesempatan guru untuk studi lanjut program Strata 2, mengikuti kursus dan pelatihan yang berbasis IT, pemanfaatan jurnal, dan mengikuti seminar-seminar.<sup>162</sup>

Menurut saya, guru yang profesional harus meningkatkan kinerja profesinya, karena kinerja guru yang profesional akan diabdikan di lingkungan masyarakat. Guru berasal dari masyarakat, dan kembali ke masyarakat untuk mengabdikan dirinya sebagai pendidik untuk mendidik generasi yang berkualitas bagi negara ini khususnya.

#### **b. Karakteristik Profesionalitas Guru**

Guru yang profesional memiliki karakteristik profesional. Menurut Supriadi yang dikutip oleh Iskandar Agung, karakteristik profesional minimum guru diantaranya sebagai berikut: (1) mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2)

---

<sup>162</sup>Ranak Lince, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*, h. 178.

menguasai secara mendalam bahan belajar atau mata pelajaran serta cara pembelajarannya; (3) bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi; (4) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya serta belajar dari pengalamannya; dan (5) menjadi partisipan aktif masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.<sup>163</sup>

Menurut Abdullah Idi dikutip dari Yuniar, idealnya seorang guru perlu memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) memiliki komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif; (2) menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan *'amaliyah* (implementasi); (3) mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya; (4) mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan atau teladan dan konsultan bagi peserta didiknya; (5) memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan dan

---

<sup>163</sup>Iskandar Agung, Dkk., *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*, (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2018), h. 58.

berusaha mencerdaskan siswa; dan (6) bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.<sup>164</sup>

Menurut *National Commission for Excellence in Teacher Education* (USA) dikutip oleh Ondi Saondi dan Aris Suherman, mengungkapkan karakteristik guru efektif adalah sebagai berikut: (1) berketerampilan dalam bidangnya; (2) berkemahiran dalam pengajaran; (3) memaklumkan kepada pelajar perkembangan diri masing-masing; (4) berpengalaman tentang psikologi kognitif; dan (5) mahir dalam teknologi. Menurut Ondi Saondi dan Aris Suherman, guru yang baik digambarkan dengan karakteristik sebagai berikut: (1) guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional; (2) yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya; (3) tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan; (4) memiliki seni; dan (5) berkeinginan untuk terus tumbuh.<sup>165</sup>

Menurut E. Mulyasa, profesionalitas guru untuk memperoleh guru-guru profesional yang minimal mencerminkan karakteristik berikut: (1) jujur dan amanah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga memiliki kepribadian matang dan berkembang; (2) kompeten dalam membangkitkan minat belajar siswa; (3) menguasai pengetahuan dan teknologi dalam bidangnya; (4) memiliki sikap profesional yang berkembang secara

---

<sup>164</sup>Yuniar, *Mutu Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 151.

<sup>165</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 15.

berkesinambungan; dan (5) terbuka terhadap kritik dan saran untuk melakukan perbaikan.<sup>166</sup>

### c. Tugas Profesi Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang kependidikannya. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.<sup>167</sup>

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip dari Syaiful Sagala menjelaskan tugas guru secara garis besar sebagai berikut: (1)

---

<sup>166</sup>E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 32.

<sup>167</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 6-7.

mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik kepada para siswanya; (2) membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dasar negara; (3) mengantarkan siswa menjadi warga negara yang baik; (4) memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi siswa; (5) mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap; (6) memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan; (7) harus mampu mengawal dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun siswa dan orang lain; (8) memungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi; (9) melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi; (10) guru diberi tanggungjawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya; (11) membimbing siswa untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa; dan (12) guru harus dapat merangsang siswa untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstartikuler memotivasi siswa dalam rangka memperkaya pengalaman.<sup>168</sup>

Menurut Kunandar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

---

<sup>168</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru*, h. 12.

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>169</sup> Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanya merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Ondi Saondi dan Aris Suherman, menyebutkan secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (1) mendidik dengan titik berat memberikan arahan dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang; (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; dan (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi. Guru bertanggungjawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.<sup>170</sup>

---

<sup>169</sup>Kunandar, *Guru Profesional...*, h. 54.

<sup>170</sup>Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, h. 18.

#### **d. Upaya Meningkatkan Profesionalitas Guru**

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional, diperlukan pendidik/guru dalam jumlah yang memadai dengan standar mutu kompetensi dan profesionalisme yang mumpuni. Untuk mencapai jumlah pendidik/guru yang mencukupi dan dapat menggerakkan dinamika kemajuan pendidikan nasional diperlukan suatu proses yang berkesinambungan, tepat sasaran dan efektif. Namun dalam kenyataannya, yang terjadi di lapangan masih banyak guru yang belum memenuhi syarat sebagai guru profesional.

Menurut Rusman dikutip oleh Yuniar, guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru yang profesional mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisaikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal tersebut mengandung arti setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multi media, multi metode dan multi sumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup>Yuniar, *Mutu Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 153.

Menurut Mustafa Lutfi, peningkatan profesionalisme guru bukan semata-mata diperoleh dari program-program peningkatan profesionalisme guru yang dilakukan oleh pemerintah, namun yang lebih menentukan adalah bagaimana guru secara personal dan mandiri yang harus mempunyai komitmen yang besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalnya. Artinya bahwa peningkatan kemampuan profesional seorang guru bukan kegiatan insidental yang berhenti dalam satu atau dua kali kegiatan. Peningkatan profesionalisme guru harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus sepanjang guru itu masih berprofesi sebagai guru.<sup>172</sup>

Upaya profesionalisme guru yang dilakukan oleh pemerintah seperti standar kompetensi dan sertifikasi, selain itu guru juga dapat mengembangkan kemampuan profesional keguruannya melalui organisasi profesi. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 41 (poin 1, 2, 3) tentang Guru dan Dosen yang berbunyi:<sup>173</sup> 1) guru membentuk organisasi profesi yang bersifat independen; 2) Organisasi profesi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat; dan 3) Guru wajib menjadi

---

<sup>172</sup>Mustafa Lutfi, dkk., *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*, (Malang: UB Press, 2013), h. 78.

<sup>173</sup>Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Pasal 41 Ayat 1, 2, 3.

anggota organisasi profesi. Guru harus dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya secara mandiri dengan bergabung pada organisasi profesi. Sertifikasi merupakan pengakuan terhadap suatu kemampuan seseorang profesi, yang meliputi pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu.<sup>174</sup>

Menurut Muhammad Anwar, peningkatan profesionalisme guru pada akhirnya ditentukan oleh guru sendiri. Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalismenya, caranya adalah guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal berikut, yaitu: (1) memahami tuntutan standar profesi yang ada; (2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; (3) membangun hubungan kerja yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi; (4) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada siswa; dan (5) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi sehingga metode pembelajaran dapat terus diperbarui.<sup>175</sup>

Salah satu cara atau upaya meningkatkan kualitas pendidik/guru yang telah dilakukan pemerintah adalah program sertifikasi guru yang masih berlangsung hingga saat ini. Selain tuntutan pemerintah di era globalisasi ini, peningkatan mutu/kualitas guru/pendidik juga menjadi tuntutan masyarakat, dimana secara

---

<sup>174</sup>Maswardi Muhammad Amin dan Yuliananingsih, *Manajemen Mutu*, h. 67.

<sup>175</sup>Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, h. 35-36.

terbuka masyarakat menuntut guru benar-benar profesional di bidangnya. Abdullah yang dikutip Yuniar, menjelaskan bahwa faktanya memang untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian, dibutuhkan pendidik/guru yang visioner dan mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategis dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa dan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan siswa.<sup>176</sup>

Peningkatan kualitas dan kompetensi dapat ditempuh melalui *inservice training*, pelatihan, seminar dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi. Wujud nyata pemerintah dalam peningkatan kualitas guru salah satunya dengan sertifikasi guru. Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik pada guru, yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi sebagai bukti pengakuan formalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional, dan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional.

## **B. Analisis Data**

### **1. Analisis Mutu Pendidikan Madrasah Di Era Globalisasi**

Menurut Dzaujak Ahmad yang dikutip oleh Arbangi, Dkk., mutu pendidikan madrasah adalah kemampuan madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang

---

<sup>176</sup>Yuniar, *Mutu Madrasah dan Profesionalisme Guru*, h. 155.

berkaitan dengan madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku. Sedangkan menurut Mahfud Junaedi, mutu pendidikan bukan hanya upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masa yang semakin pesat, sebab pendidikan adalah buah dari zaman itu sendiri.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwasannya mutu pendidikan madrasah merupakan kemampuan suatu lembaga pendidikan berbasis Islam dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lembaganya dalam mengelola pendidikan berdasarkan standar/kriteria tertentu yang harus dipenuhi sebagai pencapaian yang harus ditingkatkan secara berkesinambungan. Mutu pendidikan madrasah diperkuat berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX Pasal 35 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari delapan standar meliputi: standar isi, kompetensi lulusan, proses, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian.

Mutu pendidikan madrasah dikatakan tercapai secara optimal jikalau dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peningkatan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan dengan

berdasarkan pada ketercapaian Standar Nasional Pendidikan, dengan upaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan madrasah di beberapa daerah perkotaan yang ada di Indonesia bagian barat hampir memenuhi delapan standarisasi pada Standar Nasional Pendidikan secara optimal, yang dilihat dari standar yang terpenuhi sesuai dengan SNP. Untuk daerah pinggiran kota atau pelosok daerah, mutu pendidikan madrasah masih terbilang rendah karena delapan standar yang sesuai dengan SNP belum bisa tercapai secara optimal.

Mutu pendidikan madrasah di Indonesia bagian Timur terbilang masih belum terpenuhi secara optimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Madrasah yang ada di Indonesia bagian Timur kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah dibandingkan dengan sekolah umum, apalagi di Indonesia bagian Timur Islam merupakan agama minoritas yang dibawa oleh masyarakat pendatang sehingga ada penolakan dari masyarakat asli daerah yang tak bisa dihindari. Selain itu, dilihat dari kompetensi lulusannya terbilang sulit untuk diterima di perguruan tinggi dan dunia kerja karena dianggap belum berkualitas.

Mutu pendidikan madrasah di Indonesia bagian tengah terbilang hampir memenuhi kualitas yang optimal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Beberapa wilayah di Indonesia bagian tengah, kualitas pendidikan madrasah hampir sesuai kualitasnya dengan Standar Nasional Pendidikan, tetapi di beberapa daerah pinggiran kualitas

pendidikan madrasahnya masih terbelang belum sesuai dengan SNP karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Di era globalisasi, mutu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu, mutu pendidikan madrasah di era globalisasi perlu mendapat perhatian untuk diperbaiki, dipertahankan dan ditingkatkan lagi sebab mutu pendidikan yang berkualitas merupakan cikal bakal penentu kemajuan suatu bangsa dan negara ke depannya.

## **2. Analisis Profesionalitas Guru Di Era Globalisasi**

Profesionalitas guru adalah ukuran atau derajat keprofesian yang menunjukkan kualitas sikap dari profesi pendidik yang dijalankan saat melaksanakan tugas keprofesionalannya. Suatu profesi menuntut suatu persyaratan tertentu, yang menjadikan berbagai kompetensi sebagai dasar keahlian khusus, diakui dan dihargai oleh masyarakat dan pemerintah, serta memiliki kode etik sebagai acuan profesinya, sebagaimana menurut pendapat Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, yang mendefinisikan bahwa profesionalitas adalah sikap seseorang profesional yang menjunjung tinggi kemampuan profesinya, ia akan bekerja dan mengerjakan sesuatu sesuai bidangnya.

Menurut penulis, profesionalitas guru merupakan sikap seorang profesi yang diukur melalui keahlian yang dimiliki oleh seseorang yang disesuaikan dengan bidang yang diampu, berdasarkan pada kemampuan

yang telah dijelaskan dalam empat kompetensi, sebagaimana diperkuat dalam PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, Ayat 3 dan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, Ayat 1. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam suatu bidang tertentu, yang diharapkan mampu melakukan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang guru yang baik, sesuai dengan pendapat Moh. Uzer Usman yang mengungkapkan bahwa guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Profesionalitas guru di era globalisasi dituntut mampu menjalankan tugas profesi yang diampu untuk menyesuaikan pada perkembangan zaman yang terus berkembang. Guru yang profesional mampu memahami situasi dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terlebih di era globalisasi yang mana pendidikan sudah terpengaruhi oleh TIK. Guru yang profesional di era globalisasi harus mampu memanfaatkan teknologi dan informasi di dalam keberlangsungan proses pembelajarannya, untuk memudahkan dalam proses pembelajaran terhadap siswa agar terwujudnya efektivitas dan kualitas pembelajaran yang mampu menyesuaikan pada era globalisasi.

Penulis berpendapat bahwasannya guru yang profesional merupakan sosok profesi yang dapat menempatkan dirinya dalam segala

situasi di masa yang berbeda, yang di tuntut untuk memiliki beberapa kemampuan dalam upaya untuk meningkatkan profesionalitas guru di era globalisasi yang dilakukan melalui beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut: (1) guru mampu menguasai materi dan bahan ajar sesuai dengan bidang yang diajarkan dan diampu; (2) guru mampu menguasai dan menerapkan filosofi, metode, teknis dan praktik dalam ilmu pengetahuan terkait bidang yang diajarkan; (3) guru mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya; (4) guru mampu mengembangkan diri dan meningkatkan kinerja profesional melalui studi lanjutan jenjang pendidikan, pelatihan, *workshop*, seminar dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan profesionalitas guru di era global; dan (5) guru mampu meningkatkan komitmen pengabdian dirinya di masyarakat.

### **3. Analisis Hubungan Profesionalitas Guru Dengan Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah**

Mutu pendidikan madrasah di era globalisasi dipengaruhi oleh delapan Standar Nasional Pendidikan yang menjadi tonggak ukur tercapainya suatu pendidikan yang berkualitas di era global yang terus berkembang pesat karena pengaruh dari teknologi, informasi dan komunikasi. Menghadapi era globalisasi yang terus berkembang seiring perjalanan waktu yang semakin canggih, mutu pendidikan madrasah harus dikelola dengan sebaik mungkin melalui sumber daya manusia

yang tepat dan berkompeten dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah. Guru merupakan salah satu faktor utama dalam Standar Nasional Pendidikan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah.

Profesionalitas guru menjadi tuntutan yang harus ditingkatkan demi tercapainya mutu pendidikan madrasah yang berkualitas di era globalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang begitu cepat, sebagaimana menurut pendapat yang dikemukakan oleh Abhanda Amra menyatakan bahwa guru yang sesuai dengan kondisi globalisasi adalah guru yang mampu menguasai dan mengendalikan perubahan-perubahan yang berwawasan Ipteks. Memahami dari perubahan ipteks tersebut, maka tuntutan guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan tempat pembelajaran menjadi semakin besar, karena guru adalah *agent of change* (agen perubahan) yang dituntut mampu mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

Dengan demikian, hubungan profesionalitas guru dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah sangat berkaitan erat, karena guru merupakan faktor utama yang menjadi subyek dalam pendidikan. Mutu pendidikan madrasah tidak akan tercapai sepenuhnya tanpa adanya standar tenaga pendidik (guru) dan kependidikan yang sangat berpengaruh dalam mencapai kualitas yang baik sesuai target

ketercapaian, sebab guru merupakan faktor utama yang menjadi penggerak langsung (aktor) dalam pendidikan yang terjadi di madrasah terutama dalam proses pembelajaran. Untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah, maka perlu diadakan kegiatan yang dapat mengembangkan profesionalitas guru melalui beberapa kegiatan pengembangan seperti guru diharuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikan lanjutan, mengikuti kegiatan pelatihan, seminar dan *workshop*, membuat karya ilmiah melalui artikel ilmiah atau jurnal, dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan profesionalitas guru demi tercapainya mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Mutu pendidikan madrasah di era globalisasi, merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan suatu lembaga pendidikan berbasis Islam dalam upaya untuk meningkatkan kualitas lembaganya dalam mengelola pendidikan berdasarkan standar/kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh seluruh komponen yang berhubungan dengan pendidikan sebagai pencapaian yang harus ditingkatkan secara berkesinambungan. Untuk mencapai standar mutu pendidikan madrasah yang optimal, maka setiap lembaga pendidikan harus mencapai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IX Pasal 35 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari delapan standar meliputi: standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.
2. Profesionalitas guru di era globalisasi, dituntut mampu menjalankan tugas profesi yang diampu untuk menyesuaikan pada perkembangan zaman yang terus berkembang pesat. Guru yang profesional mampu

memahami situasi dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan agar tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas. Untuk meningkatkan profesionalitas guru di era globalisasi ini, guru yang profesional harus memiliki kemampuan diantaranya sebagai berikut: (1) guru mampu menguasai materi dan bahan ajar sesuai dengan bidang yang diajarkan dan diampu; (2) guru mampu menguasai dan menerapkan filosofi, metode, teknis dan praktik dalam ilmu pengetahuan terkait bidang yang diajarkan; (3) guru mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya; (4) guru mampu mengembangkan diri dan meningkatkan kinerja profesional melalui studi lanjutan jenjang pendidikan, pelatihan, *workshop*, seminar dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan profesionalitas guru di era global; dan (5) guru mampu meningkatkan komitmen pengabdian dirinya di masyarakat.

3. Hubungan profesionalitas guru dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah sangat erat kaitannya, karena guru merupakan faktor utama yang menjadi subyek dalam pendidikan. Mutu pendidikan madrasah tidak akan tercapai sepenuhnya tanpa adanya standar tenaga pendidik (guru) dan kependidikan yang sangat berpengaruh dalam mencapai kualitas yang baik sesuai target ketercapaian, sebab guru merupakan faktor utama yang menjadi penggerak langsung (aktor) dalam

pendidikan yang terjadi di madrasah terutama dalam proses pembelajaran. Untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan madrasah, maka perlu diadakan kegiatan yang dapat mengembangkan profesionalitas guru melalui beberapa kegiatan, seperti; jenjang pendidikan lanjutan, mengikuti kegiatan pelatihan, seminar dan *workshop*, membuat karya ilmiah melalui artikel ilmiah atau jurnal, dan kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan profesionalitas guru demi tercapainya mutu pendidikan madrasah di era globalisasi.

## **B. Saran**

Profesionalitas guru dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah di era globalisasi masih memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut. Saran yang hendak peneliti sampaikan, diantaranya:

1. Mutu pendidikan madrasah perlu diadakan peningkatan yang berkesinambungan, apalagi tuntutan zaman yang terus berkembang menuntut mutu untuk terus ditingkatkan dengan menyesuaikan pada tuntutan zaman yang semakin canggih. Untuk itu, para pembaca harus terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah dengan beradaptasi pada perkembangan era globalisasi agar tidak tertinggal.
2. Guru harus dapat mengoptimalkan profesionalitasnya dengan menyesuaikan pada tuntutan perubahan zaman untuk memanfaatkan perkembangan TIK demi mencapai pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga harus mengembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya agar bisa memenuhi tuntutan perkembangan era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar, Dkk., 2018. *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Aisyah, Umi. 2016. *Revitalisasi Madrasah Untuk Menghadapi Tantangan Globalisasi*. Vol. 7. No. 1. Tarbiyatuna.
- Almawadi. 2008. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Tarbiyah.
- Amin, Maswardi Muhammad dan Yuliananingsih. 2016. *Manajemen Mutu; Aplikasi dalam Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Amra, Abhanda. 2017. *Profesionalisme Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Teknologi Informasi*. Jurnal Ta'dib. Vol. 14. No. 2.
- Anwar, Aep Saeful. 2016. *Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Aliyah Model MAN 2 Kota Serang Provinsi Banten*. Tanzhim Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan, Vol. 1. No. 1. Dosen STAI Mina Sabili Serang Banten.
- Arbangi, Dkk., 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arif, Moh. 2013. *Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Jurnal Episteme. Vol. 8. No. 2. STAIN Tulungagung.
- Arsyad, Abdul Rahman. 2017. *Kualitas Sarana dan Prasarana Pada Madrasah Aliyah Di Kalimantan Timur*. Jurnal Al-Qalam. Vol. 23 No. 1.
- Bakhri, Amirul. 2015. *Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Pada Era Globalisasi*. Jurnal Madaniyah. STIT Pematang.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Moh. Toriqul. 2016. *Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Budaya*. Jurnal Muaddib. STIT Islamiyah.

- Chintra, Miss Nurulaiman. 2017. *Upaya Peningkatan Profesionalitas Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Ringin Wok Kota Semarang*. Skripsi. UIN Walisongo Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Dali, Zulkarnain. 2017. *Manajemen Mutu Madrasah*. Bengkulu: Pustaka Pelajar, IAIN Bengkulu Press.
- Danumiharja, Mintarsih. 2014. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ekawati, Tiwi. 2017. *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di MTs Aulia Cendekia Palembang*. Skripsi. UIN Raden Fatah Palembang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Febrianto, Priyono Tri dan Sulaiman. 2014. *Kajian Strategis dan Prioritas Pembangunan Pendidikan Menengah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pulau Madura*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Vol. 27. No. 4. Madura: Universitas Trunojoyo, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Hanafi, Halid, Dkk., 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasanah, Nur. 2015. *Dampak Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Di Kota Salatiga*. Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 9. No. 2.
- Hasbi. 2013. *Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Kota Palopo Tahun 2011-2012*. Jurnal Diskursus. Vol. 1. No. 3.
- Hayat, Bahrul dan Suhendra Yusuf. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2009. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Pengantar: Abin Syamsuddin Makmun. Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Hidayati, Umul. 2015. *Penyelenggaraan Madrasah Di Daerah Minoritas Muslim*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 13. No. 2.
- Huda, Khoirul. November 2016. *Problematika Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. Jurnal Dinamika Penelitian. Vol. 16. No. 2.

- Indra, Hasbi. 2016. *Pendidikan Islam; Tantangan dan Peluang Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Isusilaningtyas, Luluk Aryani. 2015. *Standar Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Pembiayaan (Studi Kasus pada MI Negeri Ambarawa Kabupaten Semarang*. Tesis S2 Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Janawi. 2019. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kartilawati dan Mawaddatan Warohmah. 2014. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Ta'dib. Vol. XIX. No. 01. Palembang: SDN 28.
- Khairiah. 2018. *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2014. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lince, Ranak. 2016. *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Globalisasi*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting) VIII (Universitas Terbuka Convention Center).
- Lutfi, Mustafa, dkk. 2013. *Sisi-sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru: Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Masrullah, Dkk., 2019. *Sejarah Sosial Dan Intelektual Pendidikan Islam*. Perum Paradiso Kav Al-Junrejo: Literasi Nusantara.
- Muhsin. 2015. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Informasi*. Jurnal Fitra. Vol. 1. No. 2. Aceh Selatan: Kampus STAI Tapaktuan.
- Mulyasa, E. 2017. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri'ah, Siti dan Gianto. 2020. *Kekerasan Simbolik Di Madrasah*. Ponorogo: Myria Publisher.

- Murtadlo, Muhammad. 2015. *Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua*. Jurnal Al-Qalam. Vol. 21. No. 2.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. 2017. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Nofrion. 2016. *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nur, Muhammad dkk. 2016. *Manajemen Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie*, Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 4. No. 1. Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Nurainiah. 2013. *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam*. Serambi Tarbawi: Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 1. Universitas Serambi Mekkah: Fakultas Tarbiyah.
- Nurdiansyah, Aziz Shofi. 2020. *Profesionalisme Guru Dan Tantangan Kedepan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Era Global*. Jurnal Profesionalisme. Diakses pada 22 Maret 2020. Jawa Timur: Universitas Negeri Malang.
- Nurdin, Adam dan Yuliatr Sastra Wijaya. 2012. *Evaluasi Program Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Ternate*. Jurnal Evaluasi Pendidikan. Vol. 3. No.1.
- Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah, Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah, Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Nomor 26 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah, Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5 ayat (1 dan 2).
- Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 yang membahas tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/madrasah Pendidikan Umum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 Ayat 1, 1a.
- Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendiknas Nomor 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
- Purwoto, Agus. 2007. *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: Grasindo.
- Ridla, M. Rasyid. 2008. *Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Tadris. Vol. 3. No. 1.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rosyada, Dede. 2017. *Madrasah dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana.
- Rosidah, Ngainur. 2008. *Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatannya Di MAN Yogyakarta 1*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Tarbiyah.
- Safitri, Dewi. 2019. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.

- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, Edward. 2015. *Total Quality Management In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dan Soedjito Sosrodihardjo. 2014. *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Slameto. 2019. *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan*, Glosarium. Jawa Timur: Qiara Media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, B. 2011. *Perspektif Global*. Dosen FIK UNY.
- Sukanti, Dwi Dkk. 2007. *Geografi dan Sosiologi: Pelajaran IPS Terpadu untuk SMP*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sunarsa, Sasa. 2020. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab)*. Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2015. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.

- Syafaruddin. 2018. *Guru Pembelajar Pada Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan. Vol. VIII. No. 1. UIN Sumatera Utara: Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah.
- Syah, Ina Fauziana. Agustus 2016. *Analisis Mutu Madrasah Unggulan Di Aceh: Studi Di Madrasah Aliyah Ruhul Islam Anak Bangsa (MA RIAB) and Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Didaktika.
- Syauqi, Muhammad. 2018. *Meningkatkan Mutu Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Organisasi atau Instansi Pendidikan (Internal dan Eksternal)*. (Universitas Nurul Jadid: Fakultas Agama Islam, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam). (Online), (<https://osf.io/5k8p9>, diakses 10 Juli 2020).
- Umar. 2019. *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadits Tarbawi*. Jakarta: Amzah.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003. BAB IX Standar Pendidikan Nasional. Pasal 35 ayat 1.
- Usman, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Valentino, Ricko. 2015. *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Manggar Belitung Timur Bangka Belitung*. Tesis S2 Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Wahab. 2018. *Pelaksanaan Pendidikan Pada Madrasah Diniyah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Analisa. Vol. XV. No. 01.
- Wardan, Khusnu. 2019. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Watloly, Aholiab. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan: Mempertimbangkan Epistemologi Secara Kultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyantiningsih, Maya. 2017. *Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Miftahul*

*Huda Sukolilo Jabung Kabupaten Malang*). Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim: Program Magister PGMI.

- Wijaya, Iwan. 2018. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Wuradji, H. 1997. *Tantangan Pendidikan Di Indonesia Menyongsong Era Globalisasi dan Kemajuan Iptek Abad 21*. *Dinamika Pendidikan* No. 1 Tahun IV. (Online). (<http://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/issue/view/406>, diakses 10 Juli 2020).
- Yuniar. 2013. *Mutu Madrasah dan Profesionalisme Guru: Tuntutan Di Era Globalisasi*. *Jurnal Ta'dib*. Vol. XVIII. No. 01. IAIN Raden Fatah: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zen, Wahyuli Lius mengutip dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.